



**PROFESIONALITAS PENARI *LENGGER*  
GRUP PAGER TAWON WONOSOBO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Chiga Maro'atussofa

2501415090

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 28 Agustus 2019

Pembimbing 1



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd

NIP. 196804101993032001

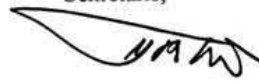
## PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “**Profesionalitas Penari *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo**” karya Chiga Maro’atussofa NIM 2501415090 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23 Mei 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 12 September 2019

Panitia

Sekretaris,



Dr. Suharto, Spd., M. Hum.  
(196510181990031002)  
Penguji II



Utami Arsih, S.Pd., M.A.  
(197001051998032001)



Alimudin Syaifudin, S.S., M.Pd.  
(198405022008121005)  
Penguji I



Dr. Hartono, M. Pd.  
(196106171988032001)

Penguji III,



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.  
(196804101993032001)

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Chiga Maro'atussofa

NIM : 2501415090

Program Studi : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul "**Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo**" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 29 Agustus 2019



Chiga Maro'atussofa  
2501415090

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Motto :

*“Bekerjalan bagaikan tak butuh uang.*

*Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti.*

*Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton” (Mark Twain).*

Persembahan

Almamater Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Maro'atussofa, Chiga. 2019. Profesionalitas Penari *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.

Kata Kunci: Bentuk/*lengger/Lengger* Wonosobo/Penari/Profesionalitas

Tari *Lengger* merupakan tari kerakyatan yang berkembang di wilayah Wonosobo. *Lengger* diartikan sebagai kesenian kerakyatan yang ditarikan oleh penari perempuan yang menari berpasangan dengan Penari Topeng, tetapi pada umumnya istilah *Lengger* digunakan untuk menyebut pertunjukannya. Masalah yang dikaji adalah profesionalitas penari *Lengger* pada Grup Pager Tawon dan bentuk pertunjukan *lengger* Grup Pager Tawon. Adapun manfaat penelitian yaitu menambah wawasan tentang Profesionalitas penari *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bagaimana Profesionalitas Penari *Lengger* Grup Pager Tawon dan bentuk pertunjukan *lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi, etik dan emik. Pendekatan etnokoreologi membahas tentang bentuk pertunjukan *Lengger* Grup Pager Tawon, pendekatan etik dan emik membahas tentang profesionalitas penari *Lengger* Grup Pager Tawon. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman menegaskan bahwa teknik analisis data kualitatif senantiasa berkaitan dengan kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang terkumpul dari berbagai cara ini semua tetap diurai dengan kata-kata. Analisis tersebut dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Menarik Kesimpulan/Verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan Profesionalitas Penari *Lengger* pada Grup Pager Tawon Wonosobo memiliki empat aspek yang melekat yaitu memiliki keahlian dalam menari, memiliki integritas meliputi ilmu pengetahuan, tanggung jawab, komitmen, menghargai waktu, prinsip, nilai hidup, sikap, memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator dan menyampaikan pesan estetis dan spiritual kepada penonton, dan memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Pada Bentuk Pertunjukan Tari *Lengger* Grup Pager Tawon yaitu pelaku, gerak, iringan, tata rias busana, tempat pertunjukan, tata suara, tata lampu, dan properti.

Saran Bagi pelaku seni di Grup Pager Tawon agar dapat meneruskan khususnya dalam mengembangkan tari *lengger* Wonosobo dengan cara memperhatikan aspek-aspek bentuk dan profesionalitas pada tari *lengger*.

## **PRAKATA**

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Profesionalitas Penari *Lengger* pada Grup Pager Tawon Wonosobo”.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Pendidikan Seni Tari. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan ini, peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah menyetujui topik skripsi peneliti dan telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
4. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, memberikan saran, dan motivasi, selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sendratasik yang telah membagi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.

6. Bapak Muhlison, Bapak Wahid Nur Ridho Aji, dan semua perangkat Desa Sudungdewo, yang telah memberikan ijin penelitian, dan membantu peneliti.
7. Ibu Sri Winarti, Bapak Restu Budi Rahayu, Semua Penari *Lengger*, dan *Pengrawit* Grup Pager Tawon, selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi mengenai *Lengger* Wonosobo.
8. Grup Paguyuban *Lengger Tayub* Wonosobo yang telah memberikan ijin untuk melihat proses pementasan dan proses perkumpulan anggota Grup Pager Tawon.
9. Ibu Puji Winarsih, Bapak Subikman, dan Hastu Adi Pratama yang telah memberikan dukungan dan motivasi peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi.
10. Zainal Arifin yang selalu mengingatkan dan memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Mulyana, Wilis, Wenny, Andhin, Yudi, Moeti, Janti, Ginggit, teman seperjuangan dari SMA, hingga Kuliah.
12. Teman-teman Dadyo Moncar Tari 2015 yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama belajar di Pendidikan Seni Tari.
13. Semua pihak, teman-teman, sahabat, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan sepenuhnya demi kelancaran penelitian skripsi.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak khususnya bagi para pembaca umum.

Semarang, 12 Agustus 2019

Peneliti



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	xii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xvii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Praktis .....	9
1.4.2 Manfaat Teoretis .....	10
1.5 Sistematika Skripsi .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	12
2.2 Landasan Teoretis .....	56
2.2.1 Teori Profesionalitas .....	56
2.2.2 Teori Bentuk Pertunjukan .....	58
1 Pelaku .....	59
2 Gerak .....	60
3 Iringan .....	61
4 Tata Rias dan Busana .....	61
5 Tempat Pertunjukan atau Pentas .....	63
6 Tata Suara .....	63

7 Tata Lampu/ Cahaya .....	64
8 Properti .....	65
2.2.3 Kesenian Tradisional .....	66
1. Pengertian Kesenian Tradisional .....	67
2. Jenis-Jenis Kesenian Tradisional .....	67
2.1 Tari Klasik .....	67
2.2 Tari Kerakyatan .....	67
2.3 Tari Kreasi .....	68
3. Ciri-ciri Kesenian Tradisi Kerakyatan .....	68
3.1 Kesenian Lengger .....	68
2.2.3 Kerangka Berfikir .....	69
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	72
3.2 Lokasi Penelitian .....	75
3.3 Sasaran Penelitian .....	75
3.4 Data dan Sumber Data .....	76
3.4.1 Data .....	76
3.4.1.1 Data Primer .....	76
3.4.1.2 Data Sekunder .....	77
3.4.2 Sumber Data .....	77
3.4.2.1 Sumber Data Primer .....	77
3.4.2.2 Sumber Data Sekunder .....	78
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	78
3.5.1 Observasi .....	79
3.5.2 Wawancara .....	81
3.5.3 Dokumentasi .....	84
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	85
3.7 Teknik Analisis Data .....	87
3.7.1 Reduksi Data .....	87
3.7.2 Penyajian Data .....	88
3.7.3 Menarik Kesimpulan/ Verifikasi .....	88

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	89
4.1.1 Kondisi Demografis Desa Ngelo, Sudungdewo .....	95
1. Kependudukan .....	95
2. Agama .....	95
3. Pendidikan .....	96
4. Perekonomian .....	97
4.1.3 Sejarah Pager Tawon .....	97
4.2 Bentuk Pertunjukan <i>Lengger</i> Pager Tawon .....	100
4.2.1 Pelaku .....	100
1. Penari <i>Lengger</i> , Penari Topeng .....	100
2. <i>Pengrawit</i> .....	105
3. Penonton .....	108
4.2.2 Gerak .....	109
4.2.3 Iringan .....	138
1. Gaya <i>Njantinan</i> .....	139
2. Gaya <i>Njambunan</i> .....	139
4.2.4 Tata Rias Busana .....	160
4.2.5 Tempat Pertunjukan .....	186
4.2.6 Tata Suara .....	186
4.2.7 Tata Lampu .....	189
4.2.8 Properti .....	192
4.3 Profesionalitas Penari <i>Lengger</i> Grup Pager Tawon .....	199
4.3.1 Keahlian dalam menari <i>lengger</i> .....	199
4.3.2 Integritas yang dimiliki oleh penari meliputi ilmu pengetahuan, bertanggung jawab, memiliki komitmen, menghargai waktu, memiliki prinsip, nilai hidup, dan sikap.....	201
4.3.3 Kemampuan penari <i>lengger</i> sebagai komunikator yang menyampaikan pesan nilai estetis dan spiritual kepada penonton .....	217
4.3.4 Kemampuan penari <i>lengger</i> dalam mencukupi kebutuhan ekonomi	219
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	226
5.2 Saran .....	226
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	227

## DAFTAR FOTO

<b>Foto</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Peta Lokasi dari UNNES menuju Grup Pager Tawon .....	90
4.2 Perempatan menuju Pager Tawon .....	92
4.3 Tampak Depan Rumah Ibu Sri Winarti / Grup Pager Tawon .....	93
4.4 Ruang Latihan Grup Pager Tawon .....	94
4.5 Penari <i>Lengger</i> dan Penari <i>Topeng</i> .....	104
4.6 <i>Pengrawit</i> Grup Pager Tawon .....	106
4.7 Penonton Grup Pager Tawon .....	109
4.8 <i>Lampah Sekar</i> .....	110
4.9 <i>Sabetan</i> .....	110
4.10 <i>Lampah Sekar</i> .....	110
4.11 <i>Sabetan</i> .....	111
4.12 <i>Lampah Sekar</i> .....	111
4.13 <i>Golekan</i> .....	111
4.14 <i>Mincek</i> .....	111
4.15 <i>Lampah Sekar</i> .....	112
4.16 <i>Golekan</i> .....	112
4.17 <i>Lampah Sekar</i> .....	112
4.18 <i>Lampah Sekar</i> .....	113
4.19 <i>Jinjian</i> .....	113
4.20 <i>Golekan</i> .....	113
4.21 <i>Sabetan</i> .....	114
4.22 <i>Mincek</i> .....	114
4.23 <i>Lampah tiga pacak gulu</i> .....	114
4.24 <i>Lampah Sekar</i> .....	114
4.25 <i>Lampah Sekar</i> .....	115
4.26 <i>Sabetan</i> .....	115
4.27 <i>Golekan</i> .....	115
4.28 <i>Sabetan</i> .....	115
4.29 <i>Ngencek</i> .....	116
4.30 <i>Lampah Sekar</i> .....	116
4.31 <i>Lampah Sekar</i> .....	116

4.32 <i>Golekan</i> .....	117
4.33 <i>Lampah Sekar</i> .....	117
4.34 <i>Golekan</i> .....	117
4.35 <i>Sabetan</i> .....	117
4.36 <i>Lampah Sekar</i> .....	118
4.37 <i>Lampah Sekar</i> .....	118
4.38 <i>Sabetan</i> .....	118
4.39 <i>Lampah tiga pacak gulu</i> .....	118
4.40 <i>Jinjitan</i> .....	119
4.41 <i>Mincek</i> .....	119
4.42 <i>Jinjitan</i> .....	119
4.43 <i>Lampah tiga pacak gulu</i> .....	119
4.44 <i>Golekan</i> .....	120
4.45 <i>Ngencek</i> .....	120
4.46 <i>Lampah Sekar</i> .....	120
4.47 <i>Lampah Sekar</i> .....	121
4.48 <i>Sabetan</i> .....	121
4.49 <i>Lampah Sekar</i> .....	121
4.50 <i>Sabetan</i> .....	121
4.51 <i>Lampah Sekar</i> .....	122
4.52 <i>Golekan</i> .....	122
4.53 <i>Mincek</i> .....	122
4.54 <i>Lampah Sekar</i> .....	122
4.55 <i>Golekan</i> .....	122
4.56 <i>Lampah Sekar</i> .....	123
4.57 <i>Lampah Sekar</i> .....	123
4.58 <i>Golekan</i> .....	123
4.59 <i>Jinjitan</i> .....	124
4.60 <i>Sabetan</i> .....	124
4.61 <i>Lampah Sekar</i> .....	124
4.62 <i>Jinjitan</i> .....	124
4.60 <i>Sabetan</i> .....	125
4.64 <i>Lampah Sekar</i> .....	125

4.65 <i>Lampah Sekar</i> .....	125
4.66 <i>Sabetan</i> .....	126
4.67 <i>Sabetan</i> .....	126
4.68 <i>Mincek</i> .....	126
4.69 <i>Jinjitan</i> .....	126
4.70 <i>Lampah tiga pacak gulu</i> .....	127
4.71 <i>Ngencek</i> .....	127
4.72 <i>Golekan</i> .....	127
4.73 <i>Lampah Sekar</i> .....	127
4.74 <i>Lampah Sekar</i> .....	128
4.75 <i>Jinjitan</i> .....	128
4.76 <i>Ngencek</i> .....	128
4.77 <i>Lampah tiga pacak gulu</i> .....	129
4.78 <i>Lampah Sekar</i> .....	129
4.79 <i>Sabetan</i> .....	129
4.80 <i>Golekan</i> .....	129
4.81 <i>Mincek</i> .....	130
4.82 <i>Golekan</i> .....	130
4.83 <i>Lampah Sekar</i> .....	130
4.84 <i>Lampah Sekar</i> .....	130
4.85 <i>Golekan</i> .....	131
4.86 <i>Sabetan</i> .....	131
4.87 <i>Mincek</i> .....	131
4.88 <i>Jinjitan</i> .....	131
4.89 <i>Sabetan</i> .....	132
4.90 <i>Ngencek</i> .....	132
4.91 <i>Lampah Sekar</i> .....	132
4.92 <i>Sabetan</i> .....	132
4.93 <i>Jinjitan</i> .....	133
4.94 <i>Lampah tiga pacak gulu</i> .....	133
4.95 <i>Jinjitan</i> .....	133
4.96 <i>Lampah Sekar</i> .....	134
4.97 <i>Golekan</i> .....	134

4.98 <i>Jinjitan</i> .....	134
4.99 <i>Lampah Sekar</i> .....	135
4.100 <i>Sabetan</i> .....	135
4.101 <i>Ngencek</i> .....	135
4.102 <i>Jinjitan</i> .....	136
4.103 <i>Ngencek</i> .....	136
4.104 <i>Golekan</i> .....	136
4.105 <i>Mincek</i> .....	137
4.106 <i>Jinjitan</i> .....	137
4.107 <i>Lampah Sekar</i> .....	137
4.108 <i>Iringan Demung</i> .....	142
4.19 <i>Instrumen Bedug, Snare Drum, Kendhang Jaipong</i> .....	143
4.110 <i>Instrumen Kendhang Jaipong</i> .....	145
4.111 <i>Instrumen Bonang Barung</i> .....	147
4.112 <i>Instrumen Gong</i> .....	149
4.113 <i>Instrumen Kendhang Ketipung</i> .....	150
4.114 <i>Instrumen Kendhang Ciblon</i> .....	151
4.115 <i>Instrumen Bende</i> .....	152
4.116 <i>Instrumen Saron</i> .....	153
4.117 <i>Alat Makeup Penari Lengger</i> .....	161
4.118 <i>Tata Rias dan Busana Penari Lengger</i> .....	163
4.119 <i>Bludru</i> .....	164
4.120 <i>Jamang</i> .....	165
4.121 <i>Sabuk</i> .....	167
4.122 <i>Klat Bahu</i> .....	168
4.123 <i>Kamisol / Straples</i> .....	169
4.124 <i>Jarik</i> .....	171
4.125 <i>Sampur</i> .....	172
4.126 <i>Surjan</i> .....	173
4.127 <i>Celana</i> .....	175
4.128 <i>Jarik</i> .....	176
4.129 <i>Boro Samir</i> .....	177
4.130 <i>Stagen</i> .....	178

4.131 <i>Sabuk</i> .....	179
4.132 <i>Gelang Tangan</i> .....	180
4.133 <i>Gulon Ster</i> .....	181
4.134 <i>Iket</i> .....	182
4.135 <i>Keris</i> .....	183
4.136 <i>Sampur</i> .....	184
4.137 Penari Topeng .....	185
4.138 Tempat Pertunjukan .....	186
4.139 <i>Audio Mixer</i> .....	188
4.140 Tata Cahaya .....	191
4.141 Properti Topeng .....	193
4.142 Topeng <i>Kebo Giro</i> .....	194
4.143 Topeng <i>Sontoloyo</i> .....	195
4.144 Topeng <i>Sarindoro</i> .....	196
4.145 Topeng <i>Gondang Keli</i> .....	197
4.146 Topeng <i>Jangkrik Genggong</i> .....	198
4.147 Kegiatan Penari <i>Lengger</i> saat Sekolah .....	202
4.148 Penari <i>Lengger</i> dan Penari Topeng .....	210
4.149 Penari <i>Lengger</i> menunjukkan sikap senyum di atas panggung .....	213
4.150 Ibu Sri Winarti (Penari Topeng) sedang melipat <i>Jarik</i> di Salon .....	218
4.151 Fika Prastanti (Penari Topeng) sedang merawat adiknya .....	220
4.152 Ani Setiowati (Penari <i>Lengger</i> ) sedang mengasuh anak .....	221
4.153 April (Penari <i>Lengger</i> ) sedang mengasuh anak .....	222
4.154 Windi (Penari <i>Lengger</i> ) sedang berfoto dengan Fotografer .....	223
4.155 Siti (Penari <i>Lengger</i> ) sedang berfoto dengan teman-teman SMA .....	224



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Berfikir .....	70
4.1 Struktur Organisasi Pager Tawon .....	99

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Nama Penari <i>Lengger</i> .....	102
4.2 Nama <i>Pengrawit</i> .....	107
4.3 Deskripsi Gerak Tari <i>Solasih</i> .....	110
4.4 Deskripsi Gerak Tari <i>Lengger Kinayakan</i> .....	113
4.5 Deskripsi Gerak Tari <i>Lengger</i> pada tari <i>Somyar</i> .....	115
4.6 Deskripsi Gerak Tari <i>Lengger</i> pada tari <i>Gondang keli</i> .....	116
4.7 Deskripsi Gerak Tari <i>Lengger</i> pada tari <i>Bribil</i> .....	118
4. 8 Deskripsi Gerak Tari <i>Lengger</i> pada tari <i>Menyan Putih</i> .....	121
4.9 Deskripsi Gerak Tari <i>Lengger</i> pada tari <i>Sontoloyo</i> .....	123
4.10 Deskripsi Gerak Tari <i>Lengger</i> pada tari <i>Jangkrik Genggong</i> .....	125
4.11 Deskripsi Gerak Tari <i>Lengger</i> pada tari <i>Cripping Kuning</i> ...	128
4.12 Deskripsi Gerak Tari <i>Lengger</i> pada tari <i>Kebo Giro</i> .....	130
4.13 Deskripsi Gerak Tari <i>Lengger</i> pada tari <i>Ransam Tuban</i> .....	134
4.14 Deskripsi Gerak Tari <i>Lengger</i> pada tari <i>Sari Ndoro</i> .....	135

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Foto</b>	<b>Halaman</b>
1. Glosarium .....	234
2. Biodata Peneliti .....	239
3. SK Pembimbing .....	240
4. Surat Balasan Penelitian .....	241
5. Biodata Narasumber .....	242
6. Instrumen Penelitian .....	250
7. Foto Pendukung .....	255



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*Lengger* merupakan sebuah kesenian tari tradisional kerakyatan yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur budaya yang ada pada kehidupan masyarakat yang berasal dari Jawa Tengah dan sekitarnya. *lengger* merupakan bagian dari pertunjukan Kuda Kepang, Topengan, yang diawali dengan tari *engger*, atau didalam pertunjukan itu ada tari *lengger*.

Keunikan yang terdapat pada tari *lengger* Grup Pager Tawon adalah dari penyajiannya, yaitu semua penari dalam Grup Pager Tawon berjenis kelamin perempuan, padahal Grup-grup *lengger* di Wonosobo menggunakan penari laki-laki untuk menari topeng, namun pada Grup Pager Tawon menggunakan penari perempuan untuk menarikan tari topeng. Jadi keunikan ini yang membuat peneliti melakukan penelitian di Grup Pager Tawon.

Dalam struktur pertunjukan tari *lengger* terdapat beberapa macam jenis tarian yang menggunakan topeng yang berbeda, yaitu dari tari *Solasih*, *Sari Ndoro*, *Kebo Giro*, *Rangsam Tuban*, *Jangkrik Genggong*. Bahkan dalam pertunjukan *Lengger* sering terdapat fenomena *trance*.

*Lengger* diartikan sebagai seni pertunjukan rakyat yang rata-rata ditarikan oleh dua orang perempuan atau lebih, tetapi pada umumnya istilah *lengger* digunakan untuk menyebut pertunjukannya. Dalam penyajiannya, seorang penari

*lengger* selalu menari berpasangan, yaitu seorang perempuan yang menari berpasangan dengan seorang laki-laki atau biasa disebut dengan penari topeng.

Pertunjukan *lengger*, pada awalnya menampilkan laki-laki yang berperan sebagai perempuan. Namun pada tahun 1960, penari *Lengger* yang awalnya ditarikan oleh laki-laki beralih yaitu menjadi penari perempuan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan budaya dalam masyarakat. *Lengger* dapat diberi pengerakantian sebagai seni pertunjukan rakyat yang rata-rata ditarikan oleh dua orang perempuan, tetapi pada umumnya istilah *lengger* digunakan untuk menyebut pertunjukannya. Dalam penyajiannya, seorang penari *lengger* selalu menari berpasangan dengan penari topeng.

Pertunjukan *lengger* digunakan untuk acara syukuran yaitu memperingati pernikahan, khitanan, puputan, nadzar, hari-hari besar agama Islam, panen tembakau, dan peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Tari *lengger* pada pertunjukan ini bermakna simbolis sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan.

Pertunjukan *lengger* biasa digunakan oleh masyarakat yang membutuhkan hiburan *lengger* untuk mengisi dan meramaikan acaranya, contohnya pemilik hajatan pernikahan, pemilik hajatan khitanan, pemilik hajatan puputan, pemilik hajatan nadzar, dan kelompok masyarakat yang sengaja menyewa pertunjukan *lengger* untuk kebutuhan peringatan hari-hari besar agama Islam, panen tembakau, peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Penari *lengger* dituntut untuk memiliki sikap profesional.

Profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi yang benar-benar menguasai bidang profesinya. Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap yang melekat pada diri seseorang serta derajat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika profesi (Oerip dan Uetomo. 2000: 264-265).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) Profesionalitas berasal dari kata profesional yang berhubungan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Profesionalitas ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau yang dilakukan oleh seorang profesional. Seseorang yang berkompeten di suatu profesi tertentu disebut profesional. Walau demikian, istilah profesional juga digunakan untuk suatu aktivitas yang menerima bayaran, sebagai lawan kata dari amatir. Jadi, profesionalitas adalah tingkah laku, kepakaran atau kualitas dari seorang yang profesional.

Menurut Kurniawan (2005:74) profesionalitas berlaku untuk semua kalangan. Profesionalitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Profesionalitas menyangkut kecocokan antara kemampuan yang dimiliki oleh birokrasi dan kebutuhan tugas, kecocokan antara kemampuan dengan kebutuhan tugas / melaksanakan pekerjaan merupakan syarat terbentuknya sikap profesional. Artinya keahlian dan kemampuan seseorang merefleksikan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi.

Profesionalitas para penari *lengger* sebagai penari *lengger* profesional merupakan salah satu tanggung jawab yang besar bagi penari *lengger*. Karena Penari *lengger* harus mampu membagi waktu sekolah, kuliah, mengurus keluarga dan pekerjaannya dirumah sebagai ibu rumah tangga. Penari *lengger* dituntut untuk bisa bersikap profesional walaupun jadwal sekolah, kuliah, mengurus keluarga dan jadwal pekerjaannya sangat padat.

Penari *lengger* biasanya menerima pekerjaan satu hingga tiga tempat kali dalam satu minggu tergantung dengan sang penanggung *lengger*. Jika bulan Syawal atau Hari Raya Idul Fitri biasanya penari menari satu minggu hingga enam kali atau biasa dikat dengan *full job*. Jika pada hari tidak ramai *job*, maka hari Senin sampai hari Kamis Penari *lengger* aktif dalam kegiatan sekolah, kuliah, mengurus keluarga dan pekerjaannya dirumah sebagai ibu rumah tangga, kemudian hari kamis sore Penari *lengger* kembali bekerja di desa yang sudah melakukan kontrak kerja dengannya yang dimulai dari Kamis malam dan Sabtu malam.

Kesenian *lengger* yang berkembang pada tahun 2017 hingga 2019 cenderung dipandang negatif oleh sebagian kalangan masyarakat karena kesenian *lengger* dianggap sarat dengan nuansa erotik dan minuman keras. Penonton biasa mengonsumsi minuman keras saat pertunjukan kesenian *lengger* berlangsung, sehingga menyebabkan pandangan sebagian masyarakat terhadap penari *lengger* dianggap sebagai perempuan yang kurang baik.

Menurut Prijono (1982:12) pada tahun 1985, yaitu awal mula berkembangnya tari tidak ada penonton yang menggunakan *lengger* sebagai sarat



nuansa erotik dengan minuman keras, namun dewasa ini terdapat penonton yang memanfaatkan pertunjukan kesenian *lengger* sebagai ajang untuk berpesta dan menikmati minuman keras di khalayak umum. Penari *lengger* zaman dahulu biasa menerima pelecehan baik secara fisik maupun psikis. Pelecehan fisik berupa penonton yang jahil memegang pantat penari *lengger* saat menari bersama. Penonton juga memberikan uang *saweran* kepada penari *lengger* dengan cara yang tidak lazim, yaitu di masukkan kedalam dada penari *lengger* atau biasa disebut dengan *suwelan*.

Menurut Ibu Sri Winarti (Wawancara, 12 April 2019) pada tahun 2019 masih terdapat pelecehan fisik terhadap penari *lengger*. Pelecehan yang dimaksud yaitu penonton menari bersama penari *lengger* dengan mendekatkan wajahnya dengan wajah penari *lengger* dan biasa ditemui pelecehan yaitu memegang pantat penari *lengger*. Maka dari itu, penari *lengger* dituntut untuk bersikap profesional.

Kondisi kesenian *lengger* saat ini mengarah pada kegunaannya sebagai hiburan dan komersial. Hal ini membuat penari *lengger* rentan terhadap eksploitasi baik secara ekonomi maupun seksual. Fenomena ini diharapkan dapat mendorong masyarakat dan pemerintah untuk melindungi para pelaku kesenian dari tindakan eksploitasi. Pada grup-grup Kesenian *lengger* atau paguyuban yang meminta Penari *lengger* Pager Tawon pada saat acara berlangsung, crew Pager Tawon sangat menghormati setiap penari *lengger* yang menjadi Bintang Tamu dalam acara ini walaupun ada saat dimana seorang penari *lengger* biasanya menari berpasangan dengan penari laki-laki baik dalam keadaan normal ataupun sedang *ndadi*.

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu ketika seorang penari yang tidak memiliki Profesionalitas yang tinggi maka penari *Lengger* tidak lama bertahan dalam persaingan pasar penari *lengger* di Wonosobo. Faktanya sangat banyak penari *lengger* yang memiliki jam terbang tidak cukup tinggi, namun penari *lengger* tidak menjaga kualitas tari yang dimiliki. Contohnya banyak penari *lengger* yang tidak memilih untuk melanjutkan sekolah atau hanya berpendidikan minim namun penari *lengger* tidak melakukan penambahan pengetahuan. Karena penari *lengger* hanya berfikir jika menari *lengger* tidak membutuhkan kemampuan akademik yang tinggi, namun kemampuan autodidak menari saja sudah bisa menjadi penghasilan utama para penari *lengger* .

Berbeda dengan beberapa Penari Kesenian *lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo yang sekarang masih melanjutkan studinya, walaupun dahulu ketika Penari *lengger* ini belum melanjutkan jenjang studi yang lebih tinggi, penari *lengger* berfikir untuk tetap melanjutkan studi dan menjadikan menari *lengger* sebagai pekerjaan, namun ternyata kemampuan autodidak saja tidak cukup untuk melanjutkan kariernya. Perubahan pikiran itulah yang membuat Penari *lengger* ini melanjutkan studinya dengan cara menari *lengger* yang menghasilkan honorium, sehingga penari *lengger* bisa menggunakan honorium itu untuk membayar biaya studinya.

Penari *lengger* juga harus memiliki etikayang baik. Contohnya, penari *lengger* harus bersikap menjadi seorang pelayan yangmana ketika penari dibutuhkan oleh penari topeng ketika terjadi fenomena *ndadi*, penari harus bersedia menari berpasangan dengan penari topeng yang sedang mengalami

fenomena *ndadi* tersebut meskipun pada aturan urutan penyaji penari *lengger* jatuh pada rekan penari lainnya. Kesenjangan lain yang sering terjadi pada pertunjukan *lengger* adalah ketika penari *lengger* terkadang membedakan durasi menari bersama pasangannya. Penari topeng *lengger* terbagi menjadi berbagai usia, dari usia 10 tahun hingga 40 tahun. Terkadang penari *lengger* membedakan durasi waktu tarian terhadap penari topeng usia muda dan tua.

Keberadaan Paguyuban Pager Tawon (Paguyuban *Lengger* Tayub Wonosobo) tersebut memunculkan adanya kelompok kesenian *lengger* di Dusun Ngelo. Keunikan pada Paguyuban Pager Tawon adalah penari *lengger*, Penari Topeng berjenis kelamin Perempuan. Untuk *niyaga* berjenis kelamin laki-laki. Pager Tawon merupakan Paguyuban *Lengger* Tayub Wonosobo yang didalamnya terdapat perkumpulan seluruh *lengger-lengger* yang ada di Wonosobo. Dahulu, pernah berdiri Paguyuban *Embleg*, namun karena kurangnya personel maka grup tersebut diberhentikan. Kemudian Bu Sri Winarti mendirikan ulang Paguyuban dengan tarian-tarian yang baru namun tidak merubah *pakem* dan struktur tariannya, hanya saja semua penari yang mulanya ditarikan oleh laki-laki, dalam Paguyuban Pager Tawon ditarikan oleh penari perempuan.

*Lengger* sudah pernah diteliti oleh Eka Septianingsih yang dibuat dalam jurnal Komunitas Volume 4 no (2) bulan September tahun 2012 halaman 148-156 dengan judul Eksploitasi ekonomi dan Seksual Para Penari *lengger* dengan mengangkat masalah faktor ekonomi yang membuat perempuan/*lengger* menjalani profesi sebagai penari dan eksploitasi seksual yang dialami oleh penari *lengger*. Hasil penelitian meliputi pemilihan profesi menjadi *lengger* dinilai

negatif bagi masyarakat karena menggunakan kostum yang kurang sopan/seronok di hadapan khalayak ramai. Alasan peneliti melakukan penelitian kembali terhadap objek kajian *lengger* adalah karena kurangnya kajian tentang Profesionalitas Penari *lengger* Kesenian Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai penari *lengger* dan kurangnya pengetahuan masyarakat terutama pada para penari *lengger* bisa memanfaatkan *lengger* untuk dipelajari lebih dalam.

Profesionalitas Penari Kesenian *lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai penari *lengger* di Wilayah Wonosobo merupakan sesuatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Karena dalam Grup Pager Tawon merupakan satu-satunya Grup Kesenian *lengger* di Wonosobo dengan penari berjenis kelamin perempuan, baik penari *lengger* maupun penari topengnya. Semua kesenian *lengger* di Wonosobo menggunakan penari *lengger* yang berjenis kelamin perempuan menari berpasangan dengan penari topeng yang berjenis kelamin laki-laki. Sehingga peneliti meneliti *lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Penelitian ini mengangkat masalah Profesionalitas seorang penari *lengger* di Wonosobo, yaitu Penari Kesenian *engger* Grup Pager Tawon Wonosobo. Bahwa penari adalah seorang siswa, mahasiswa, dan ibu rumah tangga yang merangkap sebagai penari *lengger*. Sikap Profesionalitas inilah yang menjadi tolok ukur seorang penari *lengger* dalam melaksan pekerjaannya sebagai penari *lengger* yang Profesional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diumuskan masalah mengenai Profesionalitas Penari *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian *Lengger* Pager Tawon Wonosobo?
2. Bagaimana profesionalitas Penari *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan *Lengger* Pager Tawon Wonosobo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Profesionalitas Penari *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi praktis dan teoretis.

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi Paguyuban Pager Tawon penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk generasi penerus Paguyuban Pager Tawon Kabupaten Wonosobo
2. Manfaat bagi masyarakat dapat mengembangkan pandangan terhadap penari *Lengger* bahwa penari *Lengger* juga bisa bersikap profesional.

### **1.4.2 Manfaat Teoretis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait profesionalitas Penari Kesenian *lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo, memberikan wawasan terkait bentuk pertunjukan *lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo dan dapat dijadikan masukan tentang bagaimana profesionalitas penari *lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo, dan bentuk pertunjukan *Lligger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi berisi tentang gambaran atau garis besar skripsi. Skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai sistem Mendeskripsikan atika skripsi:

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini memuat tentang 1. Latar Belakang Masalah 2. Rumusan Masalah 3. Tujuan Penelitian 4. Manfaat Penelitian 5. Sistematika Penulisan.

#### **BAB II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis**

Bab ini memuat tentang landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian. Dalam landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB III. Metode Penelitian**

Berisi tentang 1. Pendekatan Penelitian 2. Data dan Sumber Data 3. Teknik Pengumpulan Data dan 4. Teknik Analisis dan Mengolah Data.

#### **BAB IV. Hasil dan Pembahasan**

Bab ini memuat tentang data-data yang diperoleh berdasarkan Hasil Penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang Hasil Penelitian deskriptif kualitatif.

#### **BAB V. Simpulan dan Saran**

Pada bab ini ditemukan simpulan yang diperoleh berdasarkan Hasil Penelitian dan saran yang dianjurkan sehubungan simpulan yang diperoleh.

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal yang dipublikasikan dalam jurnal internasional, jurnal terakreditasi, jurnal nasional, dan jurnal dosen pembimbing.

Artikel penelitian yang ditulis oleh Eka Septianingsih pada jurnal *Komunitas* Volume 4 no (2) bulan September tahun 2012 halaman 148-156 dengan judul *Eksplorasi ekonomi dan Seksual Para Penari lengger* dengan mengangkat masalah faktor ekonomi yang membuat perempuan/*lengger* menjalani profesi sebagai penari dan eksploitasi seksual yang dialami oleh penari *lengger*.

Hasil penelitian meliputi pemilihan profesi menjadi *lengger* dinilai negatif bagi masyarakat karena menggunakan kostum yang kurang sopan/seronok di hadapan khalayak ramai. Persamaan penelitian meliputi bahan kajian *lengger*. Perbedaan meliputi masalah penulis hanya mengkaji nilai dan moral, tidak meluas ke eksploitasi dalam bentuk seni kerakyatan. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan referensi dan rujukan tentang konsep tari *engger* dan teori *lengger* serta memberikan kemudahan peneliti dalam mengkaji masalah dan memecahkan masalah dan dijadikan sebagai referensi dalam kajian Profesionalitas Penari *lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian yang ditulis oleh Ida Kusumawardani dalam *Jurnal Seni Tari* Volume 2 No (01) bulan Agustus tahun 2013 dengan judul *Makna Simbolik*



Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam Tari Sontoloyo. Hasil penelitian meliputi tari Sontoloyo merupakan tari tradisional kerakyatan yang menggambarkan kegagahan prajurit.

Tari Sontoloyo memiliki makna simbolik yang terdapat pada gerakan, lagu, properti dan musik pengiringnya. Gerakan yang digunakan dalam tari Sontoloyo adalah: *mincet*, *lampahsekar*, *jinjitan*, *golekan*, *ngencek*, *sabetan* dan *langkah sekar pacak gulu*. Gerakan tari memiliki beberapa makna simbolik, yaitu: makna religi, makna kekompak dan gotong royong, makna kesatria dan tanggungjawab, serta makna sindiran terhadap penguasa.

Iringan tari Sontoloyo memiliki makna: kekompakan dan kesatria, tanggungjawab dan, sindiran. Tata rias tari Sontoloyo mengandung makna: kegagahan dan keberanian, keindahan dan kerapian. Tata busana tari Sontoloyo memiliki makna: kedudukan seseorang, ketelitian, kewibawaan dan kegagahan, sindiran dan keindahan. Warna busana memiliki makna: protes terhadap kesewenang-wenangan penguasa, sindiran, kebahagiaan, kemarahan dan kegalauan hati.

Persamaan meliputi kajian tempat penelitian yaitu di Dusun Ngelo. Perbedaanya terletak pada kajian materi yang dikaji oleh penulis dengan Ida Kusumawardani yaitu penulis mengkaji Tari *Lengger* , sedangkan penelitian terdahulu mengkaji Tari Sontoloyo. Kontribusi dari penelitian ini adalah teori *Lengger* yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian yang ditulis oleh Tri Handayani dalam Jurnal Seni Tari Volume 6 No. (01) bulan Juni tahun 2017 dengan judul Makna Simbolik Tari *Lengger Solasih* di Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu apa makna simbolik yang terkandung dalam tari Solasih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik tari *Lengger Solasih* memiliki gambaran kehidupan manusia, pada saat manusia masih dalam usia anak-anak masih di didik oleh kedua orang tua, pada saat remaja manusia bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan dan pada saat manusia menginjak usia dewasa mereka lepas dari kedua orang tuanya dan memulai kehidupan mandiri. Makna simbolik terdapat pada gerakan, musik, tata rias, busana, dan pola lantai yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Wonosobo.

Persamaan kajian terdapat pada kajian utama penelitian yaitu *Lengger*. Perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti yaitu jika Sanggar Satria terletak di dusun Sumberan, Kota Wonosobo, sedangkan jika Sanggar Rukun Putri Budaya atau Sanggar yang penulis kaji terletak di Dusun Ngelo, Kabupaten Wonosobo. Kontribusi dari penelitian ini adalah teori *Lengger* yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Deva Marsiana dan Utami Arsih dalam Jurnal Seni Tari Vol. 7 No.2 tahun 2018 dengan judul Eksistensi Agnes Sebagai Penari *Lengger*. Hasil kajian dari jurnal ini adalah mendeskripsikan profil sebagai penari *Lengger*, kegiatan pelatihan Agnes, dan aktivitas pertunjukan *Lengger* Agnes.

Persamaan dari kajian ini adalah membahas profil obyek yaitu *Lengger* . Perbedaan dari kajian yang dibahas adalah jika penulis menggunakan profesionalitas sebagai kajian utama, sedangkan Deva Marsiana dan Utami Arsih menggunakan profil dan kegiatan Agnes sebagai penari *Lengger* . Kontribusi dari penelitian ini adalah sebagai konsep dan teori yang digunakan oleh penulis. Konsep profil seorang penari *Lengger* .

Artikel penelitian oleh Muriah Budiati dalam jurnal Harmonia dan Pemikiran Seni Vol. 1V No.2 tahun 2003 dengan judul Mengubah Citra *Lengger* Menjadi Media Ekspresi Estetis. Hasil pembahasan dari jurnal ini adalah perubahan citra *Lengger* dari yang awalnya penari *Lengger* kurang terpuji, hingga mengubah image seorang penari *Lengger* yang disebut Kampi adalah seorang yang multitalenta dari kemampuan menari yang baik, vokal yang mumpuni dan visi misi menjadi seorang penari *Lengger* yang telah memperoleh simpati masyarakat umum.

Perbedaan kajian ini terletak pada jika penulis membahas tentang profesionalisme seorang penari *Lengger* , sedangkan jika Muriah Budiati membahas tentang perubahan image seorang penari *Lengger* yang awalnya mendapat pujian kurang baik hingga mendapat image yang baik. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan konsep tentang penari *Lengger* .

Artikel penelitian oleh Budi Sisworo, Transformasi Budaya dalam Kesenian *Lengger* Temanggung Perkotaan, Volume 12 No 2 Oktober 2012 : 65-76, membahas tentang Masalah Hilangnya kesenian *Lengger* di Desa Dor Kabupaten Temanggung dan berganti pada kesenian Warokan. Hasil dari

penelitian ini meliputi fenomena merupakan suatu bentuk kemauan dan kebebasan dalam menuangkan pengalaman dalam pemikiran tanpa batas ritualitas yang membelenggu.

Persamaan penelitian adalah berasal dari Banyumas tentang kajian yang dibahas, kemudian secara keseluruhan kajiannya sama meliputi kajian tekstual dan kontekstual, yang terakhir adalah akulturasi budaya. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah ragam gerakan atau *pakem* nya berbeda. Kontribusi dari penelitian ini adalah teori *Lengger* yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Supriyadi P.W Calung dan *Lengger* Seni Pertunjukan Khas Banyumas yang mengangkat masalah meliputi proses pembuatan gamelan Calung dalam mengiringi seni *Lengger* Banyumas. Hasil Penelitian meliputi produk gamelan Calung bisa dipelajari oleh siapapun dan dibuay oleh siapapun.

Saran meliputi diharapkan kesenian calung dapat dilestarikan dalam ranah pendidikan. Kesamaan meliputi Produk Calung digunakan dalam pementasan *Lengger*. Perbedaan meliputi pokok bahasan pembuatan produk gamelan. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan landasan teori yang digunakan oleh peneliti, yaitu teori dari Widyastuti terkait penjelasan sejarah atau awal mula penari *Lengger* .

Artikel penelitian oleh Heni Siswantari, dan Wahyu Lestari pada Jurnal Seni Tari Vol. 2 No (1) tahun 2013 dengan judul Eksistensi Yani sebagai Koreografer Sexy Dance. Hasil Penelitian meliputi mengetahui dan

mendeskripsikan eksistensi Yani sebagai koreografer sexy dance dan proses pembentukan koreografi sexy dance yang dibuat oleh Yani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yani memiliki bakat dan syarat untuk menjadi seorang koreografer yang profesional.

Proses koreografi dilakukan melalui tahapan tari hingga membentuk sebuah karya sexy dance. Selain itu, penelitian ini mamaparkan aspek pertunjukan yang meliputi tata rias, tata busana dan lighthing. Temuan lain yaitu peran Yani sebagai pemimpin kelompok Seven Soulmate dengan pembuatan kostum dan musik pengiring secara mandiri, pembuatan jadwal latihan, manajemen keuangan secara terorganisir serta keikutsertaan kelompok Seven Soulmate dalam kompetisi antar kelompok sexy dance.

Penelitian ini diharapkan mampu membuka pandangan masyarakat agar lebih mengapresiasi sexy dance dan tidak bersikap stereotype terhadap profesi sexy dancer. Persaman kajian terdapat pada pekerjaan wanita sebagai penari, ataupun koreografer tari baik tari tradisional maupun tari modern. Perbedaan terdapat pada jika penulis membahas tentang profesionalitas penari *Lengger* , sedangkan Heni Siswantari, dan Wahyu Lestari membahas tentang eksistensi koreografer sexy dance. Kontribusi dari penelitian ini sebagai konsep dalam profesionalitas seorang penari dan pencipta tari atau biasa disebut dengan koreografer.

Artikel penelitian Hendro Martono dalam jurnal *Joged* Vol. 3 No.1 Mei 2012 Hal 36-48 dengan judul *Reog Obyogan sebagai Profesi*. Hasil penelitian jurnal ini meliputi penari seni rakyat tidak lagi dilirik orang karena tidak dapat

menjadi profesi yang menguntungkan dalam mengais uang. Tidak demikian di reog Obyogan yang hidup di desa-desa sekitar kota Ponorogo Jawa Timur, penari Obyogan bisa menjadi profesi yang lumayan mendatangkan rejeki bagi para gadis remaja.

Profesi penari Obyogan bersifat sementara sampai kondisi fisik penari tidak menarik lagi atau sudah menikah. Obyogan berbeda dengan reog Festivalan yang sudah dikenal masyarakat luas, justru penari Obyog menjadi penari utama dengan bergerakan goyang pinggul sensual, mirip goyang ngebor dan gerakangaji di dangdut. Peran Jathil ditransformasikan menjadi peran wanita yang seksi, peran lain dihilangkan. Pemain Dadak Merak masih dipertahankan sebagai ikon reog. Tulisan ini menyoroti upaya-upaya dan manajemen penari Obyog yang terdiri dari: berlatih tari Obyog, mengubah karakter tari, pencitraan, strategi persaingan, pendapatan, pengeluaran dan pemasaran. Profesi penari Obyog yang temporer tetap harus dihargai sebagai pelaku pelestari dan pengembang seni tradisional. Penari Obyog juga membuka lapangan kerja non formal dan mengurangi urbanisasi serta migrasi. Pemerintah wajib memberi penghargaan berupa pelatihan kerja untuk masa datang, dan beasiswa sekolah hingga perguruan tinggi.

Persamaan terletak pada profesi seorang wanita menjadi seorang penari tradisional dan mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan mencukupi kebutuhan keluarga. Perbedaan terletak pada jika penulis membahas tentang *Lengger* sebagai profesi, sedangkan Hendro Martono membahas tentang penari Obyogan. Kontribusi dari penelitian ini memberikan konsep tentang profil penari *Lengger*.

Artikel penelitian oleh Rina Martiara dan Arie Yulia Wijaya dalam jurnal *Joged Vol.3 No.1 Mei 2012 Hal. 49-56* dengan judul *Tari Gandrung Terob sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi*. Hasil penelitian meliputi keberadaan tari Gandrung Terob dilihat secara menyeluruh, tidak saja sebatas teks dan keterkaitan antar teks saja, melainkan pada konteks sosial budaya masyarakatnya. Melalui cara pandang holistik ini ditemukan pola pikir masyarakat Using sebagai pemilik tari Gandrung Terob.

Hal yang paling mendasar dalam melihat pola pikir adalah melihat konsep, sehingga Gandrung Terob tidak hanya dilihat sebagai artefak semata melainkan sebagai pandangan hidup atau ideologi masyarakat Using sebagai penyangganya. Persamaan terletak pada penari sebagai Identitas Kultural masyarakat pendukungnya. Perbedaan terletak pada jika penulis membahas tentang profesionalitas penari *Lengger*, sedangkan jika Rina Martiara dan Arie Yulia Wijaya membahas tentang Tari Gandrung Terob sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi. Kontribusi dari penelitian ini memberikan konsep dan teori terhadap pelaku seni kerakyatan.

Artikel penelitian oleh Galih Mardiyanti, pada *Jurnal Pendidikan Seni Tari* tahun 2014 *Tari Lengger Calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsai Kabupaten Cilacap* mengangkat masalah tentang pengalihan fungsi tari *Lengger*. Hasil Penelitian meliputi *Lengger* sebagai tarian pembuka, dan sebagai sarana tontonan belaka. Persamaan meliputi bahan kajian berupa kesenian kerakyatan *Lengger*. Perbedaan meliputi fungsi, tetapi penulis membahas nilai dan moral.

Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan referensi konsep tari *Lengger* dan teori *Lengger* serta memberikan kemudahan peneliti dalam mengkaji masalah dan memecahkan masalah dan dijadikan sebagai referensi dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti dalam Jurnal Seni Tari, volume 1 No (1) bulan Juni tahun 2012, dengan judul Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana bentuk dan urutan pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.

Hasil Penelitian meliputi bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal meliputi pelaku, gerakan, iringan, tata rias dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti serta urutan penyajian pertunjukan kesenian Jamilin yang dimulai dari *orgen* tunggal lagu Tegal untuk menarik perhatian dan mengajak orang-orang berkumpul agar dapat menyaksikan pertunjukan inti dari kesenian Jamilin, kemudian tari Jamilin, lawak, permainan akrobat dan sulap.

Persamaan meliputi kajian penulis dengan Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti yang mengkaji tentang bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian di Paguyuban Pager Tawon, Wonosobo, sedangkan Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti melakukan penelitian di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Kontribusi



dari penelitian ini adalah teori bentuk yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel penelitian oleh Junarto Efendi dan Eny Kusumastuti dalam Jurnal Seni Tari, volume 2 No (1) bulan Juni tahun 2013, dengan judul Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi *Selapandino*. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana bentuk dan fungsi tekstual dan kontekstual pada Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapandino*. Hasil Penelitian meliputi Kajian tekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino* yang Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* disajikan dalam bentuk arak-ar keliling Desa Gabus. Kajian kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino* dapat diketahui bahwa Barongan Jogo Rogo berfungsi sebagai sarana ritual.

Fungsi ritual yaitu sebagai sarana tolak bala dan *ruwatan*. Wujud tolak bala warga Desa Gabus yaitu dengan memberikan *wisit* kepada Barongan yang menghampiri rumah, sedangkan tujuan tolak bala agar warga Desa Gabus terhindar dari bencana, kesialan, kesusahan dan halangan. Wujud ruwatan warga Desa Gabus yaitu mengarak Barongan keliling desa sebagai sosok pelindung bagi masyarakat Desa Gabus. Persamaan meliputi kajian penulis dengan Junarto Efendi dan Eny Kusumastuti yang mengkaji tentang bentuk pertunjukan. Perbedaanya terletak pada lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian di Paguyuban Pager Tawon, Wonosobo, sedangkan Junarto Efendi dan Eny Kusumastuti melakukan penelitian di Desa Gabus, Pati. Kontribusi dari penelitian ini adalah teori bentuk yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel penelitian oleh Rosida dan Eny Kusumastuti dalam Jurnal Seni Tari, volume 1 No (1) bulan Juni tahun 2012, dengan judul Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana bentuk Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan, serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat melakukan Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan. Hasil Penelitian meliputi pembuatan *ancak/jolen*, arak sesaji, pengundian kapal, *pelarungan sesaji*, pertunjukan wayang kulit. Pelarungan Sesaji mempunyai makna simbolik, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat. Saran dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Asemtoyong harus tetap menyelenggarakan upacara Baritan sebagai upaya pelestarian tradisi.

Persamaan meliputi kajian penulis dengan Rosida dan Eny Kusumastuti yang mengkaji tentang bentuk pelarungan sesaji dalam Upacara Baritan. Perbedaanya terletak pada lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian di Paguyuban Pager Tawon, Wonosobo, sedangkan Rosida dan Eny Kusumastuti melakukan penelitian di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Kontribusi dari penelitian ini adalah teori bentuk yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel penelitian oleh Agus Maladi Irianto dalam Jurnel NUSA Vol. 12 No.1 Februari 2017 dengan judul Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah Determinasi teknologi komunikasi yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat tradisional.

Hasil Penelitian meliputi kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, namun terdapat media yang memfasilitasi doa dan harapan masyarakat tradisional. Salah satu penghambat proses pewarisan tradisi di era pascamodernitas adalah memudarkan identitas kultural yang selama ini melekat pada diri masyarakat pendukung. Persamaan meliputi pembahasan tentang kesenian tradisioanal. Perbedaan terletak pada objek kajian penulis. Kontribusi dari penelitian ini memberikan teori Kesenian Tradisional.

Artikel penelitian oleh Adilah Endarini dan Malarsih dalam Jurnal Seni Tari, volume 6 No (2) bulan Desember tahun 2017, dengan judul Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Babalu dan upaya pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya.

Hasil Penelitian meliputi bentuk pertunjukan Kesenian Babaluterdiri dari tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Persiapan awal ditandai dengan bunyi peluit oleh penari Kesenian Babalu lalu penari memasuki panggung dengan ragam gerakan kaki *jalan ditempat*. Inti pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerakan *langkah tepuk* dan ragam gerakan *silat*. Penutup pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerakan jalan di tempat dan penari berjalan keluar panggung. Elemen dasar tari terdiri dari gerakan, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari pelaku, musik, tata busana, tata rias, tempat pentas, waktu pelaksanaan, tata suara, dan penonton.

Upaya pelestarian Kesenian Babalu dilakukan melalui tiga tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan kesenian Babalu dilakukan melalui pelatihan tari di Sanggar Putra Budaya, upaya pemanfaatan kesenian Babalu dilakukan melalui pementasan-pementasan dan upaya perkembangan kesenian Babalu dilakukan melalui perkembangan gerakan, iringan dan tata busana. Persamaan meliputi kajian penulis dengan Adilah Endarini dan Malarsih yang mengkaji tentang bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian di Paguyuban Pager Tawon, Wonosobo, sedangkan Adilah Endarini dan Malarsih melakukan penelitian di Sanggar Putra Budaya. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep bentuk yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel penelitian oleh Elisabeth Tri Kurnianti Sudjono, Eny Kusumastuti dalam Jurnal Seni Tari, volume 6 No (2) bulan September tahun 2017, dengan judul Proses Pembelajaran Gerakan Dan Lagu Yang Kreatif Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Tk Miryam Semarang. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana proses pembelajaran gerakan dan lagu yang kreatif berdasarkan Kurikulum 2013 Di TK Miryam Semarang.

Hasil Penelitian adalah anak terlibat secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, siswa dapat menemukan konsep pembelajaran, dan siswa bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Persamaan meliputi kajian penulis dengan Elisabeth Tri Kurnianti Sudjono, Eny

Kusumastuti yang mengkaji tentang bentuk pertunjukan meliputi gerakan dan lagu atau iringan.

Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian di Paguyuban Pager Tawon, Wonosobo, sedangkan Elisabeth Tri Kurnianti Sudjono, Eny Kusumastuti melakukan penelitian di Tk Miryam Semarang. Kontribusi dari penelitian ini dijadikan sebagai referensi dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep pendidikan yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Eny Kusumastuti dengan judul Proses Sosialisasi Dan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Dalam *Dolanan* Tradisional Anak Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Nusantara. Rumusan masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana proses sosialisasi dan penanaman nilai-nilai budaya dalam *dolanan* tradisional anak sebagai upaya pelestarian warisan nusantara.

Hasil Penelitian meliputi memberikan harapan pada eksistensi *dolanan* tradisional anak di era sekarang membutuhkan keseriusan peran para *stakeholder* yang ada. Seperti yang pernah dilakukan oleh pemerintah dengan mengadakan festival *dolanan* anak, hanya saja hal itu perlu dilakukan bukan hanya sekali tetapi secara berkala. Sebagai cara untuk memperkenalkan bentuk *dolanan* tradisional pada anak. Di lingkungan sekolah, guru bisa berperan juga dalam mengenalkan dan memberikan ruang bagi anak-anak untuk melestarikan *dolanan* anak. Di lingkungan masyarakat orang tua berperan pula dalam melestarikan warisan

budaya *dolanan* anak. Dilakukan dengan memberikan pengenalan, nilai yang terkandung, bahkan cara melakukannya.

Sehingga masa depan *dolanan* anak tidak hanya menjadi dokumen tertulis dan foto yang tersimpan di museum, melainkan dapat terlestarikan di era perkembangan teknologi. Persamaan meliputi nilai-nilai. Perbedaannya meliputi kajian utama, jika penulis melakukan penelitian di Paguyuban Pager Tawon, sedangkan Eny Kusumastuti menggunakan kajian *dolanan* tradisional anak sebagai upaya pelestarian warisan nusantara. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep pendidikan yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel penelitian oleh Hartono dalam Jurnal Efektor Vol.3 no.2 bulan November tahun 2016 halaman 35-41 dengan Judul *Tari Klana Raja* gaya Yogyakarta. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana bentuk pertunjukan *Tari Klana Raja*. Hasil Penelitian meliputi bentuk gerakan, perpindahan gerakan, irama gerakan, rias dan kostum sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh dan menyatakannya. Tari klasik pada awalnya hidup dikalangan istana raja dan sampai saat ini masih tetap diupay kelestariannya.

Tari tradisional klasik gaya Yogyakarta bentuk gerakannya terdiri dari gerakan: putri, halus, dan gagah. Secara koreografi terdapat bentuk kelompok, berpasangan, dan tunggal. Tari tunggal banyak jumlahnya diantara salah satunya adalah *tari Klana Raja*. *Tari Klana Raja* termasuk tari tunggal yang ditarikan tidak lebih dari satu orang dan ditarikan oleh pria. Struktur *tari Klana Raja* secara garis besar terdiri dari *maju gendhing*, *kiprahan*, dan *mundur gendhing* (awal, tengah,

dan akhir). Selain hal tersebut bahwa tari Klana Raja terdiri beberapa macam ragam gerakan.

Setiap ragam gerakan mengandung beberapa macam pengetahuan dan maknayang berkaitan dengan pendidikan. Tari Klana Raja, selain memberi rasa senang bagi pelaku dan penonton juga dapat digunakan sebagai media pendidikan baik di sekolah formal maupun non formal. Melalui pendidikan seni sebagai proses apresiasi. Apresiasi seni sebagai sarana untuk mengerakanti serta menyadarkan tentang berkesenian, sehingga mampu menilai sebagaimana semestinya tentang seni, terutama yang berkaitan dengan seluk beluk hasil karya seni maupun berprosesnya, harapannya menjadi sensitif terhadap segisegi estetiknyasehingga mampumengahayati, menghargai, menikmati serta menilai sebuah karya seni.

Persamaan meliputi kajian penulis dengan Hartono yang mengkaji tentang bentuk pertunjukan. Perbedaanya terletak pada lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian di Paguyuban Pager Tawon, Wonosobo, sedangkan Hartono melakukan penelitian di Universitas Negeri Semarang pada mahasiswa yang mengambil program studi Pendidikan Seni Tari. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep bentuk yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel penelitian oleh Sukarman dan Wahyu Lestari dalam Jurnal Seni Tari volume 4 no (1) bulan Agustus tahun 2016 dengan judul Representasi Nilai-Nilai Tari Reyogturonggo Seto Di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana

representasi nilai-nilai tari Reyogturonggo Seto Di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

Hasil Penelitian meliputi karya seni, dan media yang digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut berbeda-beda. Misalnya seni tari media yang digunakan untuk mengekspresikannya dapat dilihat melalui gerakan, pola lantai, komposisi, dan warna kostum. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan kongkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah.

Nilai-nilai yang terdapat pada Tari Reyog Turunggo Seto yaitu nilai-nilai humanisme (*human values*) dan nilai-nilai non humanime (*non human values*). Nilai-nilai humanisme (*human values*) adalah adalah nilai dalam kahidupan manusia dalam berbagai kegiatan, pengalaman, dan sikap manusia. Nilai-nilai non humanime (*non human values*) adalah nilai dalam kahidupan manusia dalam berbagai kegiatan, pengalaman, dan sikap manusia, namun tidak jalin-menjalin dengan eksistensi manusiawi dan tidak pula khas berlaku bagi manusia.

Persamaan terletak pada kajian nilai. Perbedaanya terletak pada lokasi penelitian, jika penulis melakukan penelitian di Paguyuban Pager Tawon, Wonosobo, sedangkan Sukarman dan Wahyu Lestari melakukan penelitian di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep nilai-nilai yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel dalam penelitianoleh Eny Kusumastuti pada Jurnal Harmonia Vol. 8 No.3 tahun 2007 dengan judul Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di



Kota Semarang. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah untuk mengetahui, memahami, menjelaskan eksistensi, dan faktor-faktor yang menghambat dan mendorong wanita pencipta tari dan penari dalam seni tari.

Perbedaan kajian ini adalah penulis membahas tentang profesionalitas seorang penari *Lengger* yang melakukan pekerjaan dengan profesional walaupun ia masih duduk di bangku kuliah, sedangkan Eny Kusumastuti membahas tentang faktor yang menghambat seorang penari dan pencipta tari dalam meneruskan kareirnya. Persamaan dari kajian ini adalah obyek utama adalah seorang wanita pekerja keras yang membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara menari ataupun mencipta tari. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep kewanitaan yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel penelitian oleh Muhammad Fazli Taib bin Saearani, Gabriel Lono Lastoro Simatupang, R.M. Soedarsono, A.M. Hermien Kusmayati pada *International Journal of Education and research* Vol. 2 No. 5 bulan Mei tahun 2014 halaman 43-52 dengan judul *Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta, Indonesia.*

Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana pendidikan non-formal sebagai agen transformasi budaya menuju pembangunan dan pelestarian tari Tari Klasik di Yogyakarta, Indonesia. Hasil Penelitian meliputi sejarah lembaga pendidikan seni nonformal dimulai dan aspek dasar proses belajar mengajar yang diatur oleh agen transformasi. Wacana pewarisan seni adalah

otorisasi yang dihasilkan oleh istana di Yogyakarta sebagai bagian dominan dalam masyarakat Yogyakarta, Indonesia.

Otorisasi atau pemberian kekuasaan yang disampaikan oleh istana merupakan suatu kebij yang sangat patut di apresiasi. Pada era Kerajaan, tidak ada tarian istana yang keluar dari pagar istana. Tarian istana hanya boleh ditarikan oleh keturunan raja saja, sedangkan masyarakat biasa tidak diperbolehkan untuk menarikannya. Seiring berjalannya waktu, strategi penyebaran Gaya Tari Klasik Yogyakarta keluar dari istana menghasilkan seni yang menjadi ingatan kolektif masyarakat untuk mengekspresikan identitasnya.

Status sosial dan strata sosial pada era Kerajaan sangatlah berbeda dengan sekarang. Warisannya harus dilakukan meski ada tekanan dari wacana lain yang terus tumbuh di masyarakat. Dalam kehidupan sosial selalu ada pro dan kontra. Bagaimanapun itu warisan dari istana terus tumbuh dan berkembang di masyarakat umum atau keluar pagar istana. Untuk menerapkan warisan warisan seni istana, para agen transformasi budaya memainkan peran yang sangat penting dalam proses pewarisan. Alasan mengapa agen transformasi memainkan peran yang sangat penting karena jika tidak terbentuk agen transformasi, maka pelestarian tari didalam pagar istana tidak berjalan dengan baik atau bahkan bisa hilang begitu saja.

Saat ini, agen transformasi budaya di Yogyakarta adalah lembaga pendidikan non-formal yang mendukung istana dengan menyedi proses pengajaran dan pembelajaran yang sangat efektif di luar istana. Lembaga nonformal tersebut adalah : Irama Tjitra didirikan pada tahun (1949), Paguyuban

Siswa Among Beksan didirikan pada tahun (1952), Mardawa Budaya didirikan pada tahun (1962) and Pemulangan Beksan Ngayogyakarta didirikan pada tahun (1976), kemudian pada tahun 1992 kedua organisasi tersebut kemudian bergabung menjadi Yayasan Pemulangan Beksa Sasmita Mardawa (YBPSM) dan Paguyuban Kesenian Surya Kencana (1979).

Persamaan meliputi pelestarian budaya melalui agen transformasi. Perbedaanya terletak pada lokasi penelitian pelestarian yang dilakukan oleh Muhammad Fazli Taib bin Saearani, Gabriel Lono Lastoro Simatupang, R.M. Soedarsono, A.M. Hermien Kusmayati membahas tentang pelestarian yang dilakukan oleh agen transformasi dari dalam istana, dan berlokasi di Keraton Yogyakarta, sedangkan penulis membahas tentang pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat pendukung di Wonosobo. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep pendidikan non formal yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel penelitian oleh Ralph Buck dan Barbara Snook, pada *International Journal of Education and Research* Vol. 17 No. 29 pada 17 November 2016 dengan judul *Teaching the Arts Across the Curriculum: Meanings, Policy and Practice*. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana bagaimana seni dan tidak diajarkan di kurikulum oleh satu guru di satu sekolah dasar di Selandia Baru.

Hasil Penelitian meliputi Ralph Buck dan Barbara Snook yang bekerja sebagai pengajar seni, merasa prihatin bahwa pengajaran dan pembelajaran seni tetap statis di ruang kelas sekolah dasar Selandia Baru. Padahal pembelajaran seni

sangatlah kompleks, karena seni bisa dilakukan dimana saja sesuai kebutuhan pengajarnya. Misalkan pada pelajaran seni tari, pengajar bisa membawa siswanya keluar ruangan, misalkan di aula, lapangan, bahkan di studio tari khusus yang mempunyai fasilitas mumpuni, seperti disedinya sound atau pengerakanas suara untuk menunjang berjalannya kegiatan belajar mengajar.

Adanya ruang kaca dimana sisw bisa melihat bagaimana ia menari, dan sejauh mana bentuk badan yang baik yang menjadi tolok ukur siswa dalam mendalami seni tari. Meskipun penerimaan penelitian mempromosikan pentingnya pendidikan seni bagi siswa; kurikulum seni yang jelas dan bernilai di Selandia Baru sejak tahun 2000, dan kebij UNESCO sangat menganjurkan untuk peran pendidikan seni, masih ada implementasi pendidikan seni yang relatif minimal di ruang kelas utama Selandia Baru. Penelitian kami menguji proposisi bahwa untuk memberikan manfaat pendidikan seni kepada anak-anak dalam kurikulum yang padat, guru generalis mungkin perlu fokus pada pengajaran seni lintas kurikulum. Menginformasikan proposal ini adalah fokus kebij pemerintah yang sedang berlangsung pada literasi dan berhitung.

Persamaan adalah kajian seni budaya. Perbedaanya terletak pada keterbatasan tempat untuk menyampaikan materi dalam Sekolah Dasar di Selandia Baru pada pelajaran Seni Budaya, sedangkan penulis mengkaji tentang tidak terbatasnya pemberian materi yang dilakukan oleh pelaku seni dan masyarakat pendukungnya yang dengan bebas melakukan pemberian materi di sanggar, ataupun sekolah-sekolah yang ada di Wonosobo. Kontribusi dari

penelitian ini adalah konsep pendidikan yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel penelitian oleh Ingrid Pramling Samuelsson , Maj Asplund Carlsson , Bengt Olsson , Niklas Pramling dan Cecilia Wallerstedt pada *International Journal of Early Years Education* Vol. 17 No. 2 Bulan Juni tahun 2009 dengan judul *The art of teaching children the arts: music, dance and poetry with children aged 2–8 years old.*

Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana mengajar anak-anak seni: musik, tari dan puisi dengan anak-anak berusia 2-8 tahun. Hasil Penelitian meliputi kerangka teoritis pedagogi perkembangan disajikan sebagai alat dalam mempelajari dan mengembangkan pengetahuan anak-anak dalam seni. Domain seni yang difokuskan adalah musik, puisi, dan tarian / gerakan estetik.

Contoh empiris dari proyek penelitian berskala besar, kami mengilustrasikan alat-alat pedagogi perkembangan dan menunjukkan bagaimana perspektif ini berkontribusi terhadap pemahaman kita tentang pembelajaran musik, dansa dan puisi anak-anak. Lebih khusus lagi, kami menganalisis: (a) peran penting guru dalam pembelajaran anak-anak dalam seni; (b) pentingnya berbicara ketika mempelajari seni; (c) apa yang membentuk pengetahuan, apa yang kita sebut sebagai 'objek pembelajaran', yang disesuaikan dalam tiga domain seni yang difokuskan; dan (d) bagaimana memahami perkembangan dalam pengetahuan anak-anak dalam seni.

Bagian penting dari literatur tentang anak-anak dan tari menganggap tari sebagai sarana untuk mempromosikan kesehatan dan / atau sebagai senam. Salah

satu klasik dalam pendidikan tari adalah buku Rudolf Laban, *tari pendidikan Modern* (1963). Buku ini tentang 'tari bebas' atau 'tari modern'. Laban menyarankan beberapa alat yang berguna dalam mengembangkan gerakan tari dan estetika anak-anak, seperti kontras antara: gerakan mendorong, tiba-tiba-diawetkan, kuat, dan gerakan sempit. Anak-anak dapat mengulangi gerakan yang dibuat oleh orang lain atau membangun urutan gerakan berdasarkan gerakan sebelumnya. Atau, seorang anak dapat 'menjawab' gerakan anak lain dengan melakukan gerakan atau posisi yang berlawanan.

Laban menunjukkan bahwa guru dapat bekerja dengan dimensi ruang yang berbeda, seperti: tinggi-rendah, kanan-kiri, maju-mundur dan diagonal. Titik dasar dari pendidikan tari Laban adalah untuk membuat anak-anak sadar pola dan kualitas gerakan yang berbeda. Dia menunjukkan bahwa bahkan jika itu adalah 'tarian bebas', anak-anak tidak boleh melakukan apa pun yang mereka mau.

Guru memiliki peran penting dalam melengkapi dan menantang repertoar anak-anak cara bergerak. Perspektif penulis juga menekankan pentingnya guru memberikan umpan balik verbal kepada anak-anak, dan menantang anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam gerakan tari dan estetika. Persamaan meliputi objek kajian yang tidak mempunyai batasan umur, pendidikan seni bersifat universal yang artinya seni tari, musik, dan drama, bisa diajarkan kepada semua orang, dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan hingga orang tua.

Perbedaannya terletak pada fokus kajian yaitu jika penulis terfokus kepada pelaku seni, dan masyarakat pendukung seni sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh Ingrid Pramling Samuelsson , Maj Asplund Carlsson , Bengt Olsson , Niklas Pramling dan Cecilia Wallerstedt terfokus pada pendidikan seni musik, tari, dan puisi pada anak-anak umur 2-8 tahun. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep pendidikan seni musik dan tari yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel penelitian oleh Julia Evetts dalam Jurnal Sage Vol 54 (4): 515-531 pada bulan Juli tahun 2006 dengan judul Trust and Professionalism: Challenges and Occupational Changes. Rumusan masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana bagian yang meneliti bagaimana kepercayaan dan profesionalitas dihubungkan dalam sosiologis literatur tentang profesi. Bagian kedua menguraikan berbeda penafsiran profesi dan profesionalitas, yang menjelaskan bagaimana ini konsep semakin digunakan sebagai wacana perubahan pekerjaan dan sosial kontrol.

Artikel diakhiri dengan memeriksa konsekuensi dari fokus pada wacana profesionalitas untuk bidang intelektual sosiologi profesional kelompok dan klaim bahwa telah terjadi penurunan kepercayaan, kompetensi dan kebijaksanaan dalam pekerjaan profesional. Persamaan terletak pada kajian, yaitu membahas tentang profesionalitas dalam suatu pekerjaan. Perbedaan terletak pada jika penulis membahas tentang profesionalitas penari *Lengger* , sedangkan Julia Evetts membahas tentang kepercayaan dan profesionalitas dihubungkan dalam sosiologis literatur tentang profesi. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan konsep tentang profesionalitas.

Artikel penelitian oleh Ingrid Helgoy & Anne Homme pada Jurnal Sage Vol. 6 No. 3 tahun 2007 dengan judul *Towards a New Professionalism in School? A Comparative Study of Teacher Autonomy in Norway and Sweden*. Rumusan masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana reformasi akuntabilitas dan transparansi mempengaruhi otonomi guru di Norwegia dan Swedia. Para penulis berpendapat bahwa otonomi guru individu di tempat kerja lokal dan otonomi di tingkat nasional yang merangkul guru sebagai kelompok kolektif adalah penting dalam menganalisis otonomi profesional guru.

Guru Dalam membandingkan otonomi profesional, guru membed antara proses individualisasi dan kolektivisasi. Analisis mereka menunjukkan, walaupun ada perbedaan di tingkat nasional, bahwa perbedaan antara guru-guru Norwegia dan Swedia sangat mencolok. Sementara para guru Swedia mengalami otonomi individu tingkat tinggi, pengaruhnya terhadap proses kebij nasional tampaknya melemah. Ini mengarah pada asumsi bahwa otonomi profesional sebagai hasil dari transparansi dan reformasi akuntabilitas, bahkan jika guru melaporkan otonomi profesional individu, mengurangi otoritas profesi pada tingkat pembuatan kebij nasional.

Analisis menunjukkan bahwa guru-guru Norwegia ditandai oleh profesionalitas lama. Peraturan input yang kuat di Norwegia membatasi otonomi guru individu. Bahkan dengan otonomi individu yang lemah, para guru masih dapat menyedi kondisi untuk pembuatan kebij pendidikan nasional. Ini berarti bahwa guru masih mandiri di tingkat kolektif. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa standar nasional dan kontrol dalam pendidikan diterima sebagai alat untuk



mengamankan pengetahuan dan status profesional. Persamaan terletak pada kajian profesionalitas. Perbedaan terletak pada profesi yang dibahas dalam artikel ini adalah guru di Norwegia dan Swedia, sedangkan penulis membahas *Lengger* sebagai profesi. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan konsep tentang profesionalitas.

Artikel penelitian oleh Mira Marlianti, Acep Iwan Saidi, Achmad Haldani Destiarmand tahun 2017 dengan judul Pergeseran Bentuk Siluet Kostum Tari *Jaipongan* Tahun 1980-2010 pada jurnal *Panggung* Vol.27 No.1, Maret, Tahun 2017. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana pergeseran bentuk siluet kostum Tari *Jaipongan* Tahun 1980-2010.

Hasil Penelitian yang berjudul Pergeseran Bentuk Siluet Kostum Tari *Jaipongan* Tahun 1980-2010 meliputi pergeseran pada bentuk siluet kostum *Jaipong-an*. Hal ini terjadi karena bermunculannya kreativitas-kreativitas desainer kostum tari atau bahkan pengusaha kostum dan pemilik sanggar tari yang baru yang lebih bebas dan lebih ekspresif dalam hal perancangan desain kostum tari *Jaipongan*, sebagai upaya menyeimbangkan tuntutan jaman yang semakin lama semakin banyak kedatangan budaya dari luar, bahkan pengembangan dari budaya kita sendiri dan tuntutan pertunjukan yang mengharuskan kita untuk tetap menjaga bentuk pertunjukan termasuk desain kostum yang mumpuni untuk tampil di khalayak umum.

Pergeseran atau perubahan bentuk kostum tidak hanya bertujuan untuk merubah bentuk saja, namun juga bertujuan untuk menambah pendapatan kantong desainernya, pengusaha kostum dan pemilik sanggar tari. Ketertarikan masyarakat

berhasilnya desainer dalam membuat bentuk kostum yang lebih baik dari kostum sebelumnya sangat berpotensi untuk menambah pendapatan ekonomi. Pergeseran tersebut meliputi siluet kostum atasan yang seluruhnya tampil dalam *silhoueflited*, dan bentuk siluet kostum bawahan yang berawal dari *slim line* menjadi *fit and flare line*. Adapun potongan *silhouefle* diawali *amphora silhouefle*, *hourglass silhouefle*, *redingote silhouefle*, dan diakhiri *ekstra redin- gote silhouefle*.

Persamaan meliputi bentuk kostum yang merupakan elemen pendukung tari. Perbedaanya terletak pada lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian di Paguyuban Pager Tawon, Wonosobo, sedangkan Mira Marlianti, Acep Iwan Saidi, Achmad Haldani Destiarmand melakukan penelitian di Bandung. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep bentuk yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo

Artikel penelitian oleh Arifin Suryo Nugroho tahun 2013 dengan judul Nilai Budi Pekerti dalam Pementasan Seni Tradisional Dames pada jurnal Jantra Vol.8 bulan Juni 2013. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana bentuk nilai budi pekerti dalam pementasan Seni Tradisional Dames. Hasil Penelitian dalam pementasan Tari Dames, pesan moral yang terkandung dalam pementasan Tari Dames adalah religiusitas dalam syair maupun gaya tarian yang mencerminkan pribadi wanita Jawa yang dilatarbelgi agama Islam. Nilai budi pekerti dalam Tari Dames dapat dilihat juga dalam perlengkapan Dames yang penuh lambang dan simbol-simbol ajaran hidup harmonis.

Persamaan meliputi kajian nilai budi pekerti. Perbedaannya adalah jika penulis melakukan penelitian di Paguyuban Pager Tawon, Wonosobo, sedangkan Arifin Suryo Nugrohomelakukan penelitian Seni Tradisional Dames di wilayah Purbalingga dan Banyumas. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai Penari *Lengger* yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Siti Munawaroh tahun 2013 dengan judul Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Drama Tradisional pada jurnal Jantra Vol.8 bulan Juni 2013. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana pendidikan budi pekerti dalam seni dramatradisional. Hasil Penelitian meliputi seni pertunjukan drama atau teater tradisional banyak terkandung nilai budi pekerti luhur. Nilai budi pekerti luhur tercermin dalam hubungan baik yang terjalin antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan masyarakat luas, dan manusia dengan bangsanya.

Nilai ini terbilang sangat krusial. Bayangkan saja apabila ketika manusia tidak bisa melakukan salah satu dari beberapa uraian nilai budi pekerti ini, maka manusia itu dapat dikat gagal dalam bersosialisasi. Karena tolok ukur manusia dalam bersosialisasi di masyarakat adalah ketika ia berhasil menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang mana menjadi bekal selama hidupnya, kemudian manusia dikat berhasil dalam bersosialisasi apabila ia berperilaku baik terhadap sesama, menghormati sesama, sikap yang membaur kepada masyarakat juga menjadi hal yang paling utama dalam penerapan nilai budi pekerti.

Budi pekerti dalam seni drama atau taeter tradisional ini dapat dilihat dari sisi nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai ajaran maupun pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya. Persamaan meliputi kajian nilai budi pekerti yang dikaji secara mendalam dan berkaitan dengan nilai moral yang hubungannya dengan sesama.

Perbedaanya penelitian yang ditulis oleh Siti Munawaroh membahas tentang pendidikan budi pekerti dalam seni dramatradsional, sedangkan yang ditulis oleh peneliti adalah Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai Penari *Lengger* tari *Lengger* . Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep nilai budi pekerti yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Dewanto Sukistono tahun 2013 dengan judul Dimensi Budi Pekerti Dalam Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta pada jurnal Jantra Vol.8 bulan Juni 2013. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana Dimensi Budi Pekerti Dalam Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta. Hasil Penelitian meliputi cerita pada konteks ini ditempatkan pemikiran yang matang agar tidak terjebak sebagai wadah atau bentuk yang menawar pada dominasi kepentingan bisnisnya saja.

Terkadang kepentingan bisnis lebih di nomor satu-kan daripada estetika yang terkandung dalam kajian budaya yang memiliki arti tekstual maupun kontekstual. Visualisasi dapat dinikmati atau tetapi juga mampu mempertahankan dimensi dirasakan melalui indera kita terutama estetika dan etika pertunjukannya

oleh penglihatan dan pendengaran, sedangkan karena itu, dalam setiap kreativitasnya tidak terdapat karakterisasi yang ditempatkan sebagai isi yang hanya mementingkan 'bentuk' atau 'wadah' memberikan makna atau arti tentang apa sebatas tontonan saja, tetapi juga yang dinikmati.

Pertunjukan Wayang Golek Menak lebih dikhususkan terhadap nilai-nilai budi pekerti yang terkandung didalamnya. Hal ini sejalan dengan menempatkan persoalan-persoalan budikonsep Dewey, bahwa berbicara seni yang pekerti sebagai 'isi', sehingga pertunjukan berkaitan dengan persoalan estetika, maka wayang golek Menak menjadi lebih selalu bersinggungan dengan persoalan bermakna dan lebih bermanfaat pada budi pekerti yang diajarkan oleh nenek moyang kita. Tidak hanya meliputi kesenian Wayang saja, terkhususnya pada Wayang Golek Menak saja, namun pada pelestarian seni tari *Lengger* juga termasuk didalam pengembangan nilai budi pekerti yang harus dilestarikan.

Persamaan meliputi kajian nilai budi pekerti yang dikaji secara mendalam dan berkaitan dengan nilai moral dan Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai Penari *Lengger* yang berhubungan dengan sesama. Perbedaanya penelitian yang ditulis oleh Dewanto Sukistono membahas tentang dimensi budi pekerti dalam revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta, sedangkan yang ditulis oleh peneliti adalah Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai Penari *Lengger* tari *Lengger*. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep nilai budi pekerti yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Galih Suryadmaja Tahun 2013 Dengan Judul “Ngringkês”: Presentasi Atas Pesan Pendidikan. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana nilai-nilai itu hidup dalam sebuah budaya, dipahami serta dimanfaatkan sebagai sumber media pembelajaran. Hasil Penelitian meliputi keberadaan norma sebagai hukum tertulis yang seringkali dilanggar, oleh karena itu manusia dapat belajar untuk menempatkan diri dalam berbagai kondisi, situasi dan sanksi sosial.

Manusia biasanya memahami kondisi lingkungan dimana manusia itu tinggal dan beradaptasi dalam waktu jangka panjang tergantung bagaimana manusia itu bertahan di lingkungan sosial. Masyarakat cenderung apriori kondisi. Menempatkan diri tentu saja untuk terhadap keberadaan sanksi sosial. Maka tak mencapai titik proporsional agar dapat jarang jika kemudian muncul berbagai eksistensi oleh unsur kehidupan yang lain.

Hal seperti kesenjangan, kesalahpahaman, sikap ini sejalan dengan pemahaman bahwa arogan, dan lain sebagainya dari setiap manusia itu hidup dalam bingkai makhluk individu. Sehingga untuk membangun sosial. Persoalan dalam jembrungan ini kehidupan sosial yang harmonis tentu saja menjadi satu contoh kecil dari memahami sikap tahu diri perlu ditanamkan di setiap kekayaan budaya di Negeri ini. Setidaknya, individu dalam suatu masyarakat.

Manusia harusnya menempatkan diri dalam kondisi sesuai dalam dapat lebih bijak memahami kekayaan kerangka tahu diri, tentu saja menghadirkan tradisinya, mempelajari dan merefleksikan- pemahaman atas kesadaran hak dan kewajibannya di dalam kehidupan. Sehingga terjadi kesinambungan antara tradisi

yang selama ini dijalankan seperti contoh Tari *Lengger* yang mengandung banyak sekali nilai pendidikan didalamnya.

Persamaan meliputi kajian nilai budi pekerti yang dikaji secara mendalam dan berkaitan dengan nilai moral dan Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai Penari *Lengger* yang berhubungan dengan sesama. Perbedaannya penelitian yang ditulis oleh Galih Suryadmaja membahas tentang “nringkês”: presentasi atas pesan pendidikan, sedangkan yang ditulis oleh peneliti adalah Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai Penari *Lengger* tari *Lengger* . Kontribusi dari penelitian ini dijadikan sebagai referensi dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Noor Sulistyobudi tahun 2013 dengan judul Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti pada jurnal *Jantra* Vol.8 bulan Juni 2013. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana pendidikan budi pekerti pada Seni Karawitan Jawa. Hasil Penelitian meliputi terdapat nilai kebersamaan, kepemimpinan, persatuan, patriotisme, dan cinta tanah air.

Nilai kebersamaan meliputi nilai yang didasarkan dengan rasa ikhlas, tanggung jawab yang tinggi, dan menghargai orang lain. Nilai kepemimpinan meliputi tanggungjawab individu dalam sekumpulan manusia atau bisa disebut dengan komunitas dimana manusia tersebut memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi dan bisa menjadi contoh bagi manusia lainnya yang disebut sebagai pengikut.

Nilai persatuan antara lain adalah nilai yang menitik beratkan kepada setiap individu bahwa prinsip bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, yang terdapat dalam Pancasila tidak hanya diucapkan melalui lisan saja, namun juga harus diimbangi dengan penerapan atau tindakan yang mencerminkan bersatunya suatu masyarakat. Sikap Patriotisme dan cinta tanah air juga merupakan tolok ukur masyarakat yang benar-benar mengamalkan nilai budi pekerti yang baik dan luhur. Diharapkan nilai-nilai budi pekerti itu menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat.

Persamaan meliputi kajian nilai budi pekerti yang dikaji secara mendalam dan berkaitan dengan nilai moral dan Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai Penari *Lengger* yang terdapat dalam Kesenian Karawitan. Perbedaannya penelitian yang ditulis oleh Noor Sulistyobudi membahas tentang Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti, sedangkan yang ditulis oleh peneliti adalah Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep nilai budi pekerti yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Ipong Jazimah tahun 2013 dengan judul Nilai Gotong-Royong Dan Tenggang Rasa Dalam Kothekan Lesung Banyumasan. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu mengungkap nilai gotongroyong dan tenggang rasa sebagai bagian dari pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam kesenian kotekan lesung Banyumasan.



Hasil Penelitian meliputi mampu membangkitkan kembali semangat generasi muda untuk mencermati dan meresapi nilai budaya kita sebagai masyarakat agraris yang kental nilai budi pekerti yang bertumpu pada kearifan lokal. Kesenian Kothekan Lesung menggambarkan nilai gotong-royong dan tenggang rasa masyarakat yang ada di dalam Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai Penari *Lengger* yang hubungannya dengan sesama, bermasyarakat, bahkan bernegara.

Rasa gotong-royong tidak muncul secara tiba-tiba, namun rasa ini muncul ketika melihat individu yang bersemangat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan ringan tangan, sehingga individu lain ikut membantu karena seperti pepatah “*sepi ing pamrih, rame ing gawe*”, yang artinya masyarakat ikhlas bekerja dan membantu tanpa mengharapkan imbalan berupa uang ataupun pujian.

Persamaan meliputi nilai gotong royong yang berkesinambungan dengan Profwsioanlisme Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai Penari *Lengger* , yangmana nilai-nilai tersebut merupakan suatu tujuan hidup bermasyarakat. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Ipong Jazimah membahas tentang Nilai Gotong-Royong Dan Tenggang Rasa Dalam Kothekan Lesung Banyumasan, sedangkan yang ditulis oleh peneliti adalah Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo. Kontribusi dari penelitian ini dijadikan sebagai konsep dan referensi dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Ferdi Arifin tahun 2013 dengan judul Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti pada jurnal Jantra Vol.8 bulan Juni 2013.

Rumusan Masalah bagaimana cara masyarakat bahwa seni pertunjukan wayang kulit bisa menjadi media pendidikan budi pekerti karena metode pembelajaran melalui visual lebih menarik daripada pembelajaran melalui media tulis.

Hasil Penelitian meliputi seni pertunjukan wayang kulit masih tetap eksis sampai saat ini. Seni pertunjukan wayang kulit memiliki nilai-nilai luhur dalam mempertahankan dan melangsungkan hidup manusia. Dalam pertunjukan wayang kulit juga terdapat nilai pendidikan dari berbagai cabang keilmuan termasuk pendidikan budi pekerti. Terkadang kepentingan bisnis lebih di nomor satu-kan daripada estetika yang terkandung dalam kajian budaya yang memiliki arti tekstual maupun kontekstual.

Visualisasi dapat dinikmati atau tetapi juga mampu mempertahankan dimensi dirasakan melalui indera kita terutama estetika dan etika pertunjukannya oleh penglihatan dan pendengaran, sedangkan karena itu, dalam setiap kreativitasnya tidak terdapat karakterisasi yang ditempatkan sebagai isi yang hanya mementingkan 'bentuk' atau 'wadah' memberikan makna atau arti tentang apa sebatastontonan saja, tetapi jugayang dinikmati.Tidak hanya meliputi kesenian Wayang , khususnya pada Wayang Kulit saja, namun pada pelestarian seni tari *Lengger* juga termasuk didalam pengembangan nilai budi pekerti yang harus dilestarikan.

Persamaan meliputi kajian nilai budi pekerti yang dikaji secara mendalam dan berkaitan dengan nilai moral dan Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo sebagai Penari *Lengger* yang berhubungan dengan sesama. Perbedaanya penelitian yang ditulis oleh Ferdi Arifin membahas tentang

Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti, sedangkan yang ditulis oleh peneliti adalah Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep pendidikan budi pekerti yang dipakai dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Rohman tahun 2013 dengan judul Kesenian Dongkrek, Pandangan Dunia, Dan NilaiKebijaksanaan pada jurnal Jantra Vol.8 bulan Juni 2013. Rumusan Masalah dalam kajian tersebut yaitu bagaimana bentuk Kesenian Dongkrek, pandangan dunia, dan nilai kebijaksanaan. Hasil Penelitian meliputi Kesenian Dongkrek merupakan salah satu seni tradisi yang mampu tumbuh dinamis dan menjaman. Melalui simbol-simbolnya, kesenian ini mampu menghadirkan pesan alam pikir Jawa yang mendamb keharmonisan hidup, dan hakekatnya.

Untuk memahami korelasi itu, kajian ini mendasarkan pada Hasil Penelitian kualitatif tentang Kesenian Dongkrek, yang ditafsirkan melalui perspektif intepretif Geertz (1992). Melalui metode seperti itu diketahui bahwa, kesenian dongkrek memilikinilai-nilai pesan moralitas budi pekerti yang disampaikan melalui simbol topeng-topengnya. Dalam pandangan dunianya, keharmonisan dan hakekat pesan tersebut terkandung dalam nilai filosofis Jawa yang berwujud rasa jumbuhing kawula gusti, sebuah konsep budi pekerti tentang kebijaksanaan.

Nilai ini dibangkitkan melalui fungsi keseniannya sebagai tontonan dan tuntunan. Dalam pandangan Jawa, kebangkitan ini wujud nilai budi pekerti

tentang perjuangan, kerja keras, dan bukan nilai malas seperti perilaku ménthog (angsa-cairinamoschata) dalam syair tembang Jawa yang menjadi media kritik simboliknya. Tidak hanya terdapat pada sifat malas hewan ménthog saja, namun juga ada lagu dolanan anak-anak dengan judul ménthog dengan makna lagu yang berarti manusia tidak boleh pemalas, namun manusia juga harus aktif dalam melakukan kewajibannya, misalnya pelajar juga harus mempunyai tanggungjawab terhadap tugasnya, dan harus menyelesaikan studinya.

Persamaan meliputi nilai kebijaksanaan. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Rohman membahas tentang Kesenian Dongkrek, Pandangan Dunia, Dan Nilai Kebijaksanaan, sedangkan yang ditulis oleh peneliti adalah Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo. Kontribusi dari penelitian ini dijadikan sebagai referensi dalam kajian Profesionalitas Penari Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo.

Artikel penelitian oleh Ferdinandus Luan, Amin Yusuf, dan Murwatiningsih dalam Jurnal Unnes Volume 6 No (2) Halaman 147-154 bulan Desember Tahun 2017 dengan judul Profesionalitas Guru ditinjau dari Supervisi Akademik, Budaya Sekolah, dan Motivasi Kerja pada SMK Negeri Se-Kabupaten Belu, Propinsi NTT. Rumusan masalah dalam kajian tersebut adalah bagaimana proses profesionalitas kinerja guru melalui supervisi akademik, budaya sekolah, dan motivasi kerja.

Hasil Penelitian meliputi kurangnya profesionalitas guru SMK Negeri se-Kabupaten Belu, NTT dan kurangnya pengawasan dari pihak pemerintah terhadap berjalannya proses pendidikan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian,

penulis melakukan penelitian di Wonosobo sedangkan Ferdinandus Luan, Amin Yusuf, dan Murwatiningsih melakukan penelitian di SMK Negeri Se- Kabupaten Belu, Propinsi NTT. Persamaannya terletak pada profesionalitas yang dilakukan oleh para pekerja, baik pekerja formal maupun pekerja nonformal. Kontribusi dari penelitian ini adalah konsep profesionalitas yang dipakai dalam teori kajian profesionalitas seorang penari *Lengger* .

Artikel penelitian oleh Agung Saputra Tamrin, Patar Rumapea, dan Rully Mambo dalam jurnal Administrasi Publik Vol. 3 No. 046 tahun 2017 dengan judul Pengaruh Profesionalitas Kerja Pegawai Terhadap Tingkat Kepuasan Pelanggan Pada Kantor PT. Taspen Cabang Manado”. Jurusan Ilmu Administrasi. Fispol Unsrat Manado 2017. Hasil Penelitian ini meliputi bagaimana profesionalitas kerja pegawai di Kantor PT TASPEN Cabang Manado, bagaimana kepuasan pelanggan pada Kantor PT TASPEN Cabang Manado, dan bagaimana profesionalitas kerja pegawai pada Kantor PT TASPEN Cabang Manado.

Perbedaan meliputi obyek yang dikaji, jika penulis menggunakan obyek penari *Lengger*, sedangkan Agung Saputra Tamrin, Patar Rumapea, dan Rully Mambo menggunakan obyek kajian pegawai di kantor PT Taspen Cabang Manado. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan teori tentang profesionalitas pekerja dan memberikan konsep tentang profesionalitas kerja, dimensi profesionalitas, karakteristik profesionalitas dan kepuasan pelanggan.

Artikel penelitian oleh Agus Maladi Irianto dalam Jurnal Theologia Volume 27 No.1 Juni 2016 halaman 223-226 dengan judul Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal mengangkat tentang studi kasus

eksistensi industri pariwisata dan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Masalah penelitian meliputi perkembangan teknologi informasi saat ini mengubah kebudayaan sebagian masyarakat Indonesia.

Hasil Penelitian meliputi gambaran umum industri pariwisata dan kesenian tradisional dilokasi penelitian, persepsi dan respons masyarakat terhadap kesenian tradisional dan industri pariwisata, strategi pengembangan kesenian tradisional dan tuntutan industri pariwisata. Persamaan meliputi Globalisasi yang menghalangi berkembangnya budaya lokal seperti *Lengger* , Wonosobo. Perbedaan meliputi penelitian tersebut lebih terfokus kepada industri pariwisata yang berada di lokasi penelitian. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan cara untuk memmanagement sanggar untuk kedepannya dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat pendukung.

Artikel penelitian oleh Erna Sulistyaningsih Widodo dalam Jurnal Manajemen Transportasi dan Logistik Vol.4 No.1 Maret 2017 dengan judul Professionalsime Kerja dan Kualitas Pelayanan PT Pos Indonesia. Hasil Penelitian meliputi menganalisis hubungan antara profesionalitas kerja dan kualitas pelayanan dengan kepuasan pelanggan PT Pos Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan analisa jalur dan regresi linier.

Hasil penelitian kami menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh langsung positif Profesionalitas Kerja terhadap Kepuasan Pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalitas kerja karyawan berdampak positif terhadap peningkatan Kepuasan Pelanggan. 2) Terdapat pengaruh langsung positif Kualitas Pelayanan terhadap

Kepuasan Pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa Kualitas Pelayanan yang baik, memberikan dampak positif terhadap peningkatan Kepuasan Pelanggan. 3) Terdapat pengaruh langsung positif profesionalitas kerja terhadap Kualitas Pelayanan.

Pengaruh ini menunjukkan bahwa implementasi profesionalitas kerja berdampak positif terhadap Kualitas Pelayanan yang lebih baik. Persamaan terdapat pada kajian yaitu profesionalitas seorang pekerja keras. Perbedaan terdapat pada jika penulis menggunakan obyek kajian *Lengger* , sedangkan Erna Sulistyaningsih Widodo mengun obyek pegawai PT. Pos Indonesia. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan konsep tentang profesionalitas seorang pekerja dan memberikan konsep timbal balik antara pelayanan yang baik mendapatkan kepuasan pelanggan yang baik pula.

Artikel penelitian oleh Yesi Andriyani dalam E Journal Administrasi Negara Vol. 4 No.1 2016 dengan judul Profesionalitas Kerja Pegawai Dalam Penyelenggaraan Administrasi Pelayanan Publik Di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Hasil Penelitian meliputi menganalisis profesionalitas kerja pegawai dalam penyelenggaraan administrasi pelayanan publik di kantor Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.

Selain itu juga untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan profesionalitas kerja pegawai dalam penyelenggaraan administrasi pelayanan publik di kantor Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Persamaan meliputi kajian yaitu profesionalitas pekerja. Perbedaan meliputi jika penulis membahas tentang profesionalitas pekerja / penari *Lengger* ,

sedangkan Yesi Andriyani membahas tentang Profesionalitas Kerja Pegawai Dalam Penyelenggaraan Administrasi Pelayanan Publik Di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Kontribusi dari penelitian ini meliputi konsep dari profesionalisme seorang pekerja kantor.

Artikel penelitian oleh Marwan N M Martak dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis Tahun XXV No.1 April 2015 dengan judul Analisis Pengaruh Profesionalitas Dan Komitmen Organisasi Terhadap Prestasi Kerja Melalui Kepuasan Kerja Pada auditor Kantor Akuntan Publik Di Surabaya.

Hasil Penelitian meliputi penelitian ini menguji pengaruh profesionalitas dan komitmen organisasi terhadap hasil kerja individu. Ini menunjukkan manajemen organisasi tentang nilai dan pentingnya menjaga profesionalitas dan komitmen pribadi dalam organisasi. Yang bekerja adalah hasil kepuasan kerja dan prestasi kerja. Dan fokus utama dari penelitian kedua ini cenderung pengaruh kepuasan kerja terhadap prestasi kerja.

Persamaan meliputi profesionalitas dan komitmen pribadi dalam organisasi. Perbedaan terletak pada obyek kajian, jika penulis menggunakan obyek kajian seorang penari *Lengger* , sedangkan Marwan N M Martak membahas tentang Analisis Pengaruh Profesionalitas Dan Komitmen Organisasi Terhadap Prestasi Kerja Melalui Kepuasan Kerja Pada auditor Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan konsep tentang profesionalitas.

Artikel penelitian oleh Supriyanto dalam Jurnal Joged Vol. 3 No.1 Mei 2012 dengan judul Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged



Mataram. Hasil pembahasan dari jurnal ini adalah bagaimana pengaruh wayang wong di Keraton Yogyakarta terhadap tari Klana Sri Suwela, dan membahas penerapan konsep jogèd Mataram dalam tari Klana Sri Suwela. Tari Klana Alus Sri Suwela gaya Yogyakarta yang dikenal sampai sekarang ini merupakan tipe tari putra dengan karakter halus, dan hal ini dapat dilihat dari volume gerakan serta visualisasi karakternya.

Tari Klana Alus Sri Suwela gaya Yogyakarta merupakan salah satu dari beberapa bentuk tari yang bersumber dari wayang wong di Keraton Yogyakarta. Tari ini menggambarkan seorang raja atau kesatria yang sedang jatuh cinta kepada seorang wanita yang menjadi kekasihnya. Di dalam adegan jejeran wayang wong lakon Sri Suwela di Keraton Yogyakarta terdapat komposisi tari nglana, kemudian dilepas tersendiri menjadi bentuk tari tunggal. Pencermatan tari Klana Alus Sri Suwela melibatkan unsur-unsur yang mendasari penjelasan tentang konsep tari Jawa gaya Yogyakarta.

Unsur- unsur wiraga, wirama, dan wirasa merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam menjelaskan konsep tari Jawa. Di dalam pelaksanaan menari unsur wiraga, wirama, dan wirasa harus dibekali suatu ilmu yang disebut jogèd Mataram. Jogèd Mataram sekarang ini dikenal dengan konsep jogèd Mataram, terdiri dari empat unsur yaitu, sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh. Bentuk dan struktur tari mengacu pada tata hubungan dalam struktur tari, sistem pelaksanaan teknik dan cara bergerak dalam bagian-bagian tubuh penari sebagai perwujudan tari yang utuh.

Perbedaan dari jurnal ini adalah kajian utama yaitu jika penulis membahas tentang profesionalitas seorang penari, sedangkan Supriyanto membahas tentang struktur tari pada pertunjukan wayang wong lakon Sri Suwela di Keraton Yogyakarta. Kontribusi dari penelitian ini memberikan konsep tentang struktur tari yaitu adanya wiraga, wirama, dan wirasa dalam suatu bentuk kajian tari.

Artikel penelitian oleh Wien Pudji Priyanto dalam Jurnal UNY Vol.8 No.1 Februari 2010 Hal. 105-115 dengan judul Representasi Indhang dalam Kesenian *Lengger* di Banyumas. Hasil pembahasan jurnal ini adalah yang dilaksan berkaitan dengan upacara mulai menanam padi sampai dengan panen padi usai.

Pementasan kesenian *Lengger* terbagi menjadi empat babak yaitu, (1) babak Gambyongan, (2) babak Badutan, (3) babak Ebeg-ebegan (Jathilan) dan, (4) babak Baladewan. Masyarakat meyakini bahwa penari *Lengger* atau Jathilan yang memiliki Indhang pasti dalam pementasannya memiliki kemampuan, ketrampilan, kekuatan yang lebih ibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki indhang. Indhang diperoleh dengan cara menjalankan Laku yaitu bersemadi/konsentrasi di tempat/makam yang dianggap keramat baik oleh kelompok kesenian maupun masyarakat setempat.

Penari yang kerasukan Indhang memiliki daya tarik dan kekuatan tersendiri misalnya mampu menari berjam-jam tanpa lelah, memiliki aura atau pamor yang berbeda dengan aslinya, untuk indhang jathilan dapat merasuk ke penari dengan cara mendem/ndadi mereka berbuat sesuat diluar kemampuan dirinya. Di samping itu bagi yang mempercayai atau yakin penari *Lengger* yang

kerasukan indhang maka dapat mengobati anak atau seseorang yang sedang sakit dengan cara mencium/meniup kening atau memberikan air putih yang telah dido.

Persamaan dari kajian ini adalah *Lengger* sebagai obyek kajian utama. Perbedaan terletak pada jika penulis membahas tentang profesionalitas penari *Lengger*, sedangkan jurnal yang ditulis oleh Wien Pudji Priyanto membahas tentang representasi indhang dalam kesenian *Lengger*. Kontribusi jurnal ini memberikan konsep tentang indhang yang sering merasuki penari saat fenomena trance dalam pertunjukan *Lengger*.

Artikel penelitian oleh Finta Ayu Dwi Aprilina dalam jurnal Seni Tari Vol. 3 No.1 2014 dengan judul Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. Hasil pembahasan dari jurnal ini adalah Tari Kuntulan mengalami perubahan dikarenakan tuntutan jaman yang semakin maju dan dibutuhkannya suatu penyajian baru sesuai dengan selera di Kabupaten Tegal.

Tari Kuntul Tegal dapat dianalisis secara rinci koreografi dan perkembangan maka terdapat berbagai hal yang perlu dikaji berkaitan dengan proses penciptaannya, mulai dari latar belakang penciptaan, proses garap dan elemen-elemen gerakan secara keseluruhan. Aspek-aspek komposisi yang meliputi gerakan, ruang dan waktu.

Hasil rekonstruksi Tari Kuntul Tegal ialah perkembangan kualitatif dan kuantitatif yaitu menghasilkan tari kreasi baru yang berpijak pada tradisi dan gerakan yang dihasilkan lincah, dinamis dan menarik perhatian masyarakat. Hal tersebut dinamakan perkembangan difusi untuk penyebaran pementasan Tari Kuntulan, dari kelompok guru melalui pelatihan Tari Kuntul Tegal ke anak

didik. Sedangkan perkembangan evolusi pergeseran fungsi dari tari tradisional menjadi tari kreasi baru. Maka dari itu Tari Kuntul Tegal dapat dikenal oleh masyarakat Tegal sebagai salah satu identitas kesenian Kabupaten Tegal.

Persamaan dari jurnal ini adalah tari sebagai identitas suatu daerah atau wilayah tertentu dengan menambahkan kesan-kesan simpatik yang menarik perhatian masyarakat pendukung dengan adanya perkembangan gerakan menuju lebih terstruktur. Perbedaan terletak pada jika penulis membahas tentang bagaimana cara penari *Lengger* bersikap profesional, sedangkan jika Finta Ayu Dwi Aprilina membahas tentang perubahan fungsi suatu pertunjukan. Kontribusi dari penelitian ini memberikan konsep dan gambaran mengenai tari menjadi identitas suatu daerah.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Teori Profesionalitas**

David H Maister (1998, h.23) mendefinisikan profesionalitas adalah terutama masalah sikap, bukan seperangkat kompetensi. Seorang profesional sejati adalah seorang teknisi yang peduli. Sikap yang dimiliki oleh seseorang pekerja merupakan salah satu hal yang sangat vital, karena tanpa sikap yang bagus, seseorang dinyatakan tidak profesional dalam suatu bidang. Kompetensi sebenarnya merupakan suatu hal yang tidak kalah penting dalam profesionalitas, namun yang menjadi bagian utama dalam profesionalitas adalah sikap seorang pekerja itu sendiri terhadap orang lain yang menggunakan jasanya.

Menurut Kusnandar (2007, h.214) profesionalitas adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu

profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Profesionalitas sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Hersapandi (2012, h.108) menyatakan bahwa profesionalitas seorang penari adalah individu yang memiliki intelegensi atau keahlian dalam menari dan integritas dalam mengimplementasikan nilai-nilai profesionalitas berkesenian. Integritas seorang penari adalah jika ia bertanggung jawab, memiliki komitmen, menghargai waktu, memiliki prinsip dan nilai hidup dan berkomitmen karena penari adalah publik figur yang mampu mendatangkan keuntungan dalam grup keseniannya. Penari adalah komunikator atau orang yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada penerima pesan / penonton yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai etis, estetis dan spiritual kepada penonton dalam membentuk kepribadiannya. Nilai-nilai ekonomi dan komunikasi sosial diekspresikan aktor dalam rangka membentuk tindakan bersama yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Jadi, yang dimaksud dengan profesionalitas dalam penelitian ini adalah bahwa profesionalitas seorang penari *Lengger* di Kabupaten Wonosobo: 1) Keahlian dalam menari yang dimiliki oleh seorang penari *Lengger*. 2) Integritas yang dimiliki oleh penari meliputi keahlian, ilmu pengetahuan, bertanggung jawab, memiliki komitmen, menghargai waktu, memiliki prinsip, nilai hidup, dan sikap 3) Kemampuan yang dimiliki seorang penari *Lengger* untuk menjadi komunikator yang menyampaikan pesan nilai estetis dan spiritual kepada

penonton 4) Kemampuan yang dimiliki seorang penari *Lengger* untuk mencukupi kebutuhan ekonomi.

### **2.2.2 Teori Bentuk Pertunjukan**

S. Langer dalam (Jazuli, 1994, h.57) mengemukakan bahwa bentuk adalah suatu perwujudan yang dapat diamati dan dirasakan, materi tersebut mewujudkan bentuk berupa gerakan atau bunyi, atau lebih tegasnya berupa musik dan tari. Dalam kehidupan sehari-hari selalu dijumpai bermacam-macam benda dengan beraneka ragam bentuk, baik bentuk yang berdimensi dua ataupun bentuk yang berdimensi tiga.

Djelantik (2001, h. 17) mengatakan bahwa pergerakan wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit (abstrak) yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang dicerita atau dibaca dalam buku. Selanjutnya istilah umum dalam seni rupa atau seni tari pemakaian kata wujud, sebagai istilah yang umum untuk semua kenyataan-kenyataan yang terwujud.

Pertunjukan mengandung pengerakantian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni kepada penonton. Penonton mempunyai kesan setelah menikmati pertunjukan dan merasa kepuasan pada dirinya, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri penonton yang ditunjukkan dengan diperolehnya wawasan dan pengalaman baru.

Jazuli (1994, h.9-26) berpendapat bahwa suatu pertunjukan tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah, tetapi juga harus dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat

mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan mempunyai daya tarik dan pesona untuk membahagi penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur pendukung sajian pertunjukan meliputi:

#### 1. Pelaku

Pelaku seni adalah orang yang pekerjaannya melakukan kegiatan seni atas sebuah kesenian yang telah diciptakan oleh seorang seniman. Melakukan kegiatan disini diartikan sebagai contoh adalah menari dimana tarian yang diperagakan oleh sang penari adalah hasil kreasi seorang Koreografer/ bukan kreasi penari itu sendiri (Heni Siswantari, dan Wahyu Lestari pada Jurnal Seni Tari Vol. 2 No (1) tahun 2013).

Pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyetenggarakan atau menyajikan bentuk pertunjukan (Cahyono, 2006, h.241). Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa.

#### 2. Gerak

Gerak adalah serangkaian proses yang dihubungkan dengan latihan atau pengalaman yang mengarah pada perubahan-perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan yang terampil (Schmidt, 1991). Gerak dalam bahasa Inggris berarti *motion*, dari latin *motio*, *movere* (menggerakkan, memindahkan). Secara umum gerakan merupakan suatu perubahan. Dalam arti klasik, gerakan (*kinesis*), mencakup semua bentuk

perubahan dalam kualitas, kuantitas, posisi, bentuk, dan potensi. Dengan demikian yang dimaksud gerak adalah perubahan kedudukan atau tempat suatu benda terhadap titik acuan atau titik asal tertentu. Jadi bila suatu benda kedudukannya berubah setiap saat terhadap suatu titik acuan maka benda dikatakan sedang bergerak.

Gerakan tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerakan yaitu gerakan murni dan maknawi (Jazuli, 1994, h.5). Gerak murni atau gerakan *wantah* adalah gerakan yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk *artistik* (keindahan) dan tidak mempunyai makna-makna tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerakan tidak *wantah* adalah gerakan yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah *distilasi* (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*)

### 3. Iringan

Iringan berasal dari kata iring, yaitu istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk memadankan dengan akompanimen, yaitu musik instrumen yang melatari vokal (Tambajong, 1992, h.245). Tetapi istilah ini sering kali dipakai juga untuk mengartikan suatu sajian musik tradisional Indonesia, yang dimainkan untuk mengarak atau menghormati tamu, pengantin, anak sunat.

Iringan adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko, 1989, h.5). Unsur keselarasan yang indah merupakan unsur utama iringan, karena harmonisasi dalam rangkaian instrumen



musik yang membentuk sebuah iringan harus padu dan menghasilkan bunyi yang indah.

Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pemberi suasana tari dan musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari (Jazuli, 1994, h.10-12). Fungsi musik sangat berpengaruh terhadap pola gerak tari. Fungsi-fungsi ini merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu perpaduan indah dalam suatu iringan. Musik tidak hanya digunakan sebagai pengiring tari, namun musik juga berfungsi sebagai pemberi suasana serta sebagai ilustrasi atau pengantar tari.

#### 4. Tata Rias dan Busana

Rias panggung (*stage make up*) adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung (Lestari, 1993, h.61-62). Penampilan rias di atas panggung berbeda dengan rias sehari-hari. Rias wajah panggung terdiri atas: (1) *Corrective make up* yaitu rias wajah sehari-hari dengan tujuan membuat wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dan lebih tua dari usia sebenarnya dan berubah sesuai dengan yang diharapkan seperti lebih lonjong atau lebih bulat, (2) *Character make up* yaitu merias wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti: karakter tokoh-tokoh fiktif, legendaries dan historis, (3) *Fantasy make up* yaitu merias wajah agar berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistis maupun non realistis, sesuai dengan kreativitas periasnya.

Tata rias rambut merupakan segala aspek yang berhubungan dengan rambut yang hidup dan tumbuh meliputi penataan dan pemeliharaan rambut

(Bariqina, 2001, h.1) Seorang penari sangat memperhatikan dalam hal tata rambut. Keindahan seorang penari dapat dilihat melalui kerapian pada kepala seorang penari serta hiasan rambut seorang penari. Keindahan penataan rambut seorang penari merupakan suatu nilai plus bagi seorang penari.

Rias busana adalah keterampilan untuk mengubah, melengkapi atau membentuk sesuatu yang dipakai mulai rambut sampai ujung kaki (Lestari, 1993, h.16). Seorang penari harus memperhatikan semua yang ada pada dirinya, mulai dari rambut beserta hiasannya, *makeup* yang dikenakan, kostum yang dipakai hingga aksesoris seperti gelang, kalung, cincin, serta aksesoris kaki. Hiasan kepala seorang penari biasanya menggunakan *sanggul*, *cemara*, *mentul*, *jamang*, hingga *iket* kepala dan menggunakan aksesoris sebagai pelengkapannya. *Makeup* seorang penari menjelaskan karakter tarian yang dibawakan oleh seorang penari. Kostum yang dipakai oleh seorang penari juga menggambarkan identitas karakter tarian yang dibawakan oleh penari.

##### 5. Tempat Pertunjukan / Pentas

Tempat atau gedung berarti bangunan (rumah) untuk menunjukkan hasil-hasil kesenian (Poerwadarminta, 1976, h.303). Pertunjukan adalah tontonan seperti tari, musik, bioskop, wayang, wayang orang, pameran, demonstrasi (Poerwadarminta, 1976, h.1108). Tempat pertunjukan merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mempergelarkan pertunjukan, baik itu pagelaran tari, pagelaran musik, bioskop, wayang,

Tempat pertunjukan merupakan tempat yang digunakan untuk mempertunjukan karya seni dan berbagai kegiatan seni pertunjukan (Jazuli,

1994, h.20). Tempat pertunjukan bisa terdapat dalam ruangan atau diluar ruangan. Tempat pertunjukan yang ada di Indonesia misalnya lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa dan pemanggungan atau staging. Tempat pertunjukan yang terdapat di dalam ruangan seperti Auditorium.

#### 6. Tata Suara

Menurut Tjahjono (1987) mengemukakan bahwa tata suara adalah suatu kesatuan bunyi-bunyian beserta sarananya yang digunakan untuk kebutuhan pertunjukan. Satuan bunyi-bunyian yang dimaksud merupakan satu kesatuan dari sarana bunyi yang disusun atau dibuat oleh manusia dan berasal dari sumber bunyi di luar manusia. Jenis bunyi-bunyian yang dipersiapkan untuk kebutuhan pertunjukan dan perlengkapan *sound system* yang berfungsi sebagai sarana penguat atau memperjelas bunyi-bunyian.

Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari *vocal* atau iringan alat musik (Jazuli, 1994, h.25). Pertunjukan yang mempunyai kualitas suara yang baik, tergantung dari penataan suara yang mempertimbangkan besar-kecilnya gedung atau tempat pertunjukan tersebut. Penataan suara, dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman

#### 7. Tata Lampu / Cahaya

Tata lampu merupakan segala perlengkapan perlampuan baik tradisional maupun modern yang digunakan untuk keperluan penerangan dan

penyinaran dalam pertunjukan. Penataan lampu bukanlah sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli, 1994 :24-25).

Sistem *lighting* atau tata cahaya pertunjukan kedalam empat kelompok menurut (Nugroho, 2009 : 25-26) yaitu : (1) *Striplight* adalah lampu warna yang berderet yang memberikan efek warna tertentu, (2) *Spotlight* adalah lampu yang memberikan sinar pada satu titik atau bidang tertentu, (3) *Floodlight* adalah lampu yang berkekuatan besar tanpa lensa, digunakan untuk menerangi *background*, (4) *Movinglight* adalah lampu gerak dengan efek-efek tertentu, berfungsi untuk menciptakan suasana kejiwaan. Tata Lampu merupakan segala perlengkapan perlampuan baik tradisional maupun modern yang digunakan untuk keperluan penerangan dan penyinaran dalam pertunjukan (Jazuli, 1994, h.24-25). Penataan lampu bukanlah sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk mencipta suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung.

## 8. Properti

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi (Meri, 1985). Penggunaan properti tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, hubungannya dengan tema dan gerakan sebagai media ungkap. Properti adalah semua peralatan dari benda kecil sampai pada benda-benda besar. Properti dibagi menjadi dua macam, yaitu *Dance Property* dan *Stage Property*. *Dance Property* adalah semua peralatan yang

dipegang, digunakan, dipakai, atau dimanfaatkan dan dimainkan oleh penari, di antaranya: *keris*, kipas, pedang, *tombak*, *lawung*, *gada bindi*, sapu tangan. *Stage Property* adalah semua peralatan yang dibutuhkan dalam koreografi, diletakkan, diatur, di atas panggung (area pentas).

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk busana, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari/pemain lainnya, misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau sapu tangan (Soedarsono, 1972, h.58). Properti juga berfungsi sebagai elemen tari untuk menghidupkan tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penikmat atau penonton. Properti akan pelengkap pertunjukan yang dipakai oleh seorang penari saat pentas.

### **2.2.3 Kesenian Tradisional**

Kesenian tradisional ada dan berkembang berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang berlatar belakang petani misalnya, di sela-sela memenuhi kebutuhan utamanya petani senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian (Irianto, 2005, h.21-35).

Salah satu ciri masyarakat petani adalah tidak ingin hidup sendiri, apalagi dalam rangka menanggulangi ketergantungan terhadap musim (Irianto dan Thohir, 2004, h.112-115). Petani merasa nyaman dalam kehidupan komunal atau berkelompok daripada individual atau hidup sendiri. Atas tuntutan kebersamaan

itulah, seni pertunjukan tradisional diselenggarakan secara kolektif masyarakat petani semata-mata lebih mengutamakan ketentraman dan kedamaian di antara petani.

Bertolak dari sikap mengutamakan kedamaian dan ketentraman itulah, sejumlah aturan, norma, serta bentuk ekspresi kesenian tradisional diwariskan ke generasi berikut melalui tradisi-tradisi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial (Irianto, 2016, h. 2355-3820). Seni Tradisi dibagi menjadi tiga macam yaitu tradisi klasik, kerakyatan, dan kreasi.

Tari tradisional adalah, tari-tarian yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari leluhurnya yang menjadi miliknya dan menjadi salah satu ciri dan identitas serta kepribadian suatu wilayah (Abdurachman dan Rusliana, 1979, h.5-7). Gerakan dalam tari tradisional adalah kepribadian daerah dan menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Salah satu tari tradisional yang ada di Jawa Tengah adalah tari *Banyumasan*. Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata dan juga biasa disebut juga kesenian rakyat (Soedarsono, 1972 : 20-21). tari-tarian tradisional kerakyatan sangat sederhana dan kurang begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan bentuk-bentuk yang berstandar. Gerakan-gerakan tarinya sangat sederhana karena yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak di belakang tarian tersebut. Misalnya tarian untuk meminta hujan.

#### 1. Jenis-Jenis Kesenian Tradisional

Jenis-Jenis Kesenian Tradisional dibagi menjadi tiga yaitu: tari klasik, tari kerakyatan dan tari kreasi.

### 1.1 Tari Klasik

Tari Klasik merupakan tari yang terikat atau memiliki *patokan* tertentu yang lahir di lingkungan keraton, hidup dan berkembang sejak jaman feodal, dan diturunkan secara turun-temurun di kalangan bangsawan (Wibowo, 2002: 7). Tari klasik ini pada umumnya memiliki beberapa ciri khas yaitu berpedoman pada pakem tertentu (standarisasi), memiliki nilai estetis yang tinggi dan makna yang dalam, disajikan dalam penampilan yang serba mewah mulai dari gerakan, riasan, hingga kostum yang diken.

### 1.2 Tari Kerakyatan

Tari Kerakyatan merupakan cermin ekspresi masyarakat (rakyat kebanyakan) yang hidup di luar tembok istana. Tari rakyat banyak berpijak dari unsur-unsur budaya primitif (Jazuli, 1994). jenis tari tradisional yang lahir dari kebudayaan masyarakat lokal, hidup dan berkembang sejak jaman primitif, dan secara turun temurun sampai sekarang ini. Tari kerakyatan biasanya memiliki ciri-ciri pola gerakan yang sederhana dan menggunakan pola lantai vertikal, horizontal ataupun melingkar.

### 1.3 Tari Kreasi

Tari Kreasi adalah suatu bentuk *garapan/karya* tari setelah bentuk-bentuk tari tradisi hidup berkembang cukup lama di masyarakat (Soedarsono, 2012: 78). Tari Kreasi merupakan tari klasik yang diaransemen dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman, namun mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya. Tari kreasi baru umumnya diciptakan oleh para pakar tari atau seniman tari hingga kepada akademisi tari yang terjun dalam proses penciptaan tari.

## 2. Ciri-ciri Kesenian Tradisi kerakyatan

Tari rakyat atau dikenal dengan tari folkklasik umumnya memiliki beberapa ciri khas yang merupakan kebalikan dari tari klasik antara lain : kental dengan nuansa sosial, merujuk pada adat dan kebiasaan masyarakat, memiliki gerakan, rias, dan kostum yang sederhana.

### 2.1 Kesenian *Lengger*

*Lengger* atau tayub atau *ledhek* merupakan suatu bentuk tari pergaulan dengan tokoh utamanya adalah seorang penari perempuan atau lebih namun salah satu menjadi penari utamanya (Supanggah, 2007, h.274). Penari *Lengger* atau tayub biasa merangkap yaitu menari dan *nyindhèn* atau *nembang*. Tamu diberikan kesempatan oleh penari *Lengger* atau tayub untuk menari berpasangan bersama penari *Lengger* atau *tayub*. Namun, tamu yang menari diurutkan dari yang paling dihormati, menurut usia, kedudukan, pangkat, status sosial. Tamu setelah menari bersama *tayub* memberikan uang *sawer*.

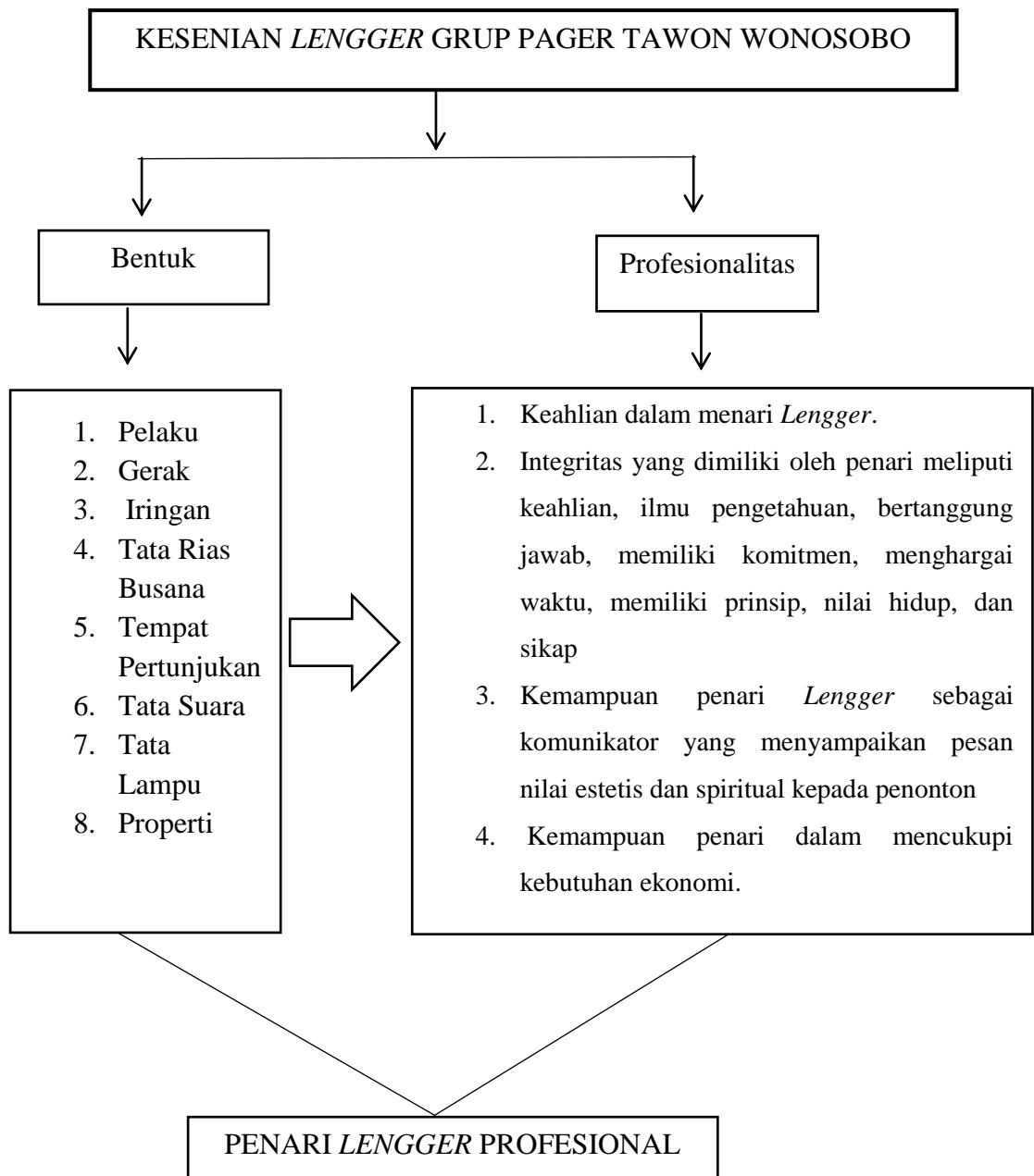
Kesenian *Lengger* merupakan suatu cabang kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan (Priyono, 1982, h.12). Kesenian ini hidup secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut sejarah, kesenian *Lengger* awalnya bernama *tledhek*. *Tledhek* atau *ledhek* yaitu penari wanita bayaran yang diibingi oleh laki-laki. Laki-laki itu harus memberi upah sekedarnya kepada wanita itu dan pembantu-pembantunya yang menabuh *gamelan*.



Tari *tledhek* adalah tarian rakyat Jawa Tengah yang ditarikan oleh penari wanita. Tarian ini merupakan tarian barangan yang menjajakan tariannya di jalan-jalan dan pasar-pasar (Soedarsono, 1997, h.74). Pengertian *Lengger* ditinjau dari etimologi bahasa dapat diuraikan sebagai berikut: Kata *Lengger* terdiri dari dua suku kata dengan pengerakantian dari kata *le* dari kata *ledhek* atau *tledhek*, gerakan dari kata *gerakan* atau *gempar*, jadi *Lengger* diartikan *ledhek* yang menggemparkan masyarakat pada saat itu. Agar di dalam pengucapannya tidak kaku, maka kata *le nggerakan* diucapkan menjadi kata *Lengger* (Isroffie, 1980, h.4.)

### **2.2.3 Kerangka Berfikir**

Tari *Lengger* Wonosobo memiliki keunikan tersendiri dalam mengekspresikan gerakan dengan mempadu-padankan bentuk gerakan dengan makna dan profesionalitas yang terkandung didalamnya. Penulis mengungkap makna yang terkandung dalam Tari *Lengger* melalui kajian pertunjukan yang mencakup tema, pelaku, gerakan, properti, musik, rias dan busana. Bagan kerangka berfikir adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Skema Kerangka Berfikir  
(Oleh Chiga Maro'atussofa, 2019)

Kesenian *Lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo meliputi bentuk pertunjukan, yaitu pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, tata suara, tata lampu, dan properti. Seorang penari jika melakukan

pekerjaan sebagai penari *lengger* dengan sungguh-sungguh, maka seorang penari harus memiliki profesionalitas. Profesionalitas yang harus dimiliki seorang penari *lengger* meliputi keahlian dalam menari lengger, Integritas yang dimiliki oleh penari meliputi keahlian, ilmu pengetahuan, bertanggung jawab, memiliki komitmen, menghargai waktu, memiliki prinsip, nilai hidup, dan sikap, kemampuan penari *Lengger* sebagai komunikator yang menyampaikan pesan nilai estetis dan spiritual kepada penonton, dan kemampuan penari dalam mencukupi kebutuhan ekonomi. Apabila seorang penari *lengger* menguasai kemampuan dalam seluruh elemen bentuk pertunjukan dan kemampuan untuk menjadi *lengger* profesional, maka penari *lengger* memiliki keterampilan yang bagus, dan profesional.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Profesionalitas Penari *lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa penari *lengger* menunjukkan profesionalitas, meliputi ilmu pengetahuan, tanggung jawab, komitmen, menghargai waktu, memiliki prinsip, memiliki nilai hidup, memiliki sikap yang baik, memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi.

Terdapat tujuh aspek yang melekat pada Bentuk Pertunjukan Tari *lengger* Grup Pager Tawon yaitu pelaku, gerak, iringan, tata rias busana, tempat pertunjukan, tata suara, tata lampu, dan properti.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Profesionalitas Penari *lengger* Grup Pager Tawon Wonosobo maka beberapa saran yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Bagi pelaku seni di Grup Pager Tawon agar dapat meneruskan khususnya dalam mengembangkan tari *lengger* Wonosobo dengan cara memperhatikan aspek-aspek bentuk pada tari *lengger* Grup Pager Tawon.
2. Bagi pelaku seni di Grup Pager Tawon agar dapat meneruskan khususnya dalam mengembangkan tari *lengger* Wonosobo dengan cara memperhatikan aspek-aspek profesionalitas pada tari *lengger* Grup Pager Tawon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Yesi. *E Journal Administrasi Negara* (2016). Page 37. Profesionalitas Kerja Pegawai Dalam Penyelenggaraan Administrasi Pelayanan Publik Di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Diambil dari: <https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1859> Terakhir diakses 04 Maret, 2019
- Aprilina, Finta Ayu Dwi. *Jurnal Seni Tari* (Vol. 3 No.1 2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. Diambil dari: <https://journal.unnes.ac.id> Terakhir diakses 04 Maret, 2019
- Arifin, Ferdi. *Jurnal Jantra* (Vol.8 No.1 2013). Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti. Diambil dari: [http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra\\_Vol.9\\_No.2\\_Desember\\_2014.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra_Vol.9_No.2_Desember_2014.pdf) Terakhir diakses 03 Maret, 2018
- Buck, Ralph dan Barbara Snook. *International Journal of Education & the Arts (IJE)* (Vol. 17 No. 29 2016). Teaching the Arts Across the Curriculum: Meanings, Policy and Practice. Diambil dari: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1120772> Terakhir diakses 29 September 2018
- Budiati, Muriah. *Journal Of Art Research And Education* (Vol.4 No.2 2003). Mengubah Citra *Lengger* Menjadi Media Ekspresi Estetis. Diambil dari: <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/2233> Terakhir diakses 16 Februari 2019
- Efendi, Junarto dan Eny Kusumastuti. *Jurnal Seni Tari* (Vol.2 No.1 2013). Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi *Selapandino*. Diambil dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9617> Terakhir diakses 01 Desember 2018
- Endarini, Adilah dan Malarsih. *Jurnal Seni Tari* (Vol.6 No.2 2017). Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/jst.v6i.18280> Terakhir diakses 29 November 2019
- Evetts, Julia. *Journal Sage* (Vol. 54 No.4 2006). Trust and Professionalism: Challenges and Occupational Changes. Diambil dari: <https://doi.org/10.1177/0011392106065083> Terakhir diakses 16 Februari 2019
- Gupita, Winduadi dan Eny Kusumastuti. *Jurnal Seni Tari*. (Vol.1 No.1 2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Diambil dari:

- <https://doi.org/10.15294/jst.v1i1.1806> Terakhir diakses 29 November 2018
- Handayani, Tri. *Jurnal Seni Tari* (Vol.6 No.1 2014). Makna Simbolik Tari *Lengger Solasih* di Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/jst.v6i1.13181> Terakhir diakses 28 November 2018
- Hartono. *Jurnal Seni Tari* (Vol. 3 No.2 2016). Tari *Klana Raja* Gaya Yogyakarta. Diambil dari: <https://doi.org/10.29407/e.v3i2.489> Terakhir diakses 29 November 2018
- Hersapandi. (2012). *Fenomena Penari Rol Wayang Orang Dalam Perspektif Strukturalisme Fungsional*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Irianto, Agus Maladi. *Jurnal Universitas Diponegoro* (Vol. 27 No.1 2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal. Diambil dari: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/935/851> Terakhir diakses 30 November 2019
- Helgoy, Ingrid dan Anne Homme. *Journal Sage* (Vol. 6 No.3 2007). Towards a New Professionalism in School? A Comparative Study of Teacher Autonomy in Norway and Sweden. Diambil dari: <https://doi.org/10.2304/eej.2007.6.3.232> Terakhir diakses 16 Februari 2019
- Jazimah, Ipong. *Jurnal Jantra* Vol.8 Juni 2013. Nilai Gotong-Royong Dan Tenggara Rasa Dalam Kotekhan Lesung Banyumasan. Diambil dari: [http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra\\_Vol.\\_9\\_No\\_2\\_Desember\\_2014.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra_Vol._9_No_2_Desember_2014.pdf) Terakhir diakses 03 Maret, 2018
- Kusumastuti. Eny. *Jurnal Harmonia* (Vol. 8 No.03 2007) Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i3.770> Terakhir diakses 16 Februari 2019
- Kusumawardani, Ida. *Jurnal Seni Tari* (Vol. 2 No.1 2013). Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/jst.c2i1.9620> Terakhir diakses 28 November 2019
- Luan. Ferdinandus, dkk. *Jurnal Unnes* (Vol.6 No.2 2017). Profesionalisme Guru ditinjau dari Supervisi Akademik, Budaya Sekolah, dan Motivasi Kerja pada SMK Negeri Se- Kabupaten Belu, Propinsi NTT. Diambil dari: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/22780> Terakhir diakses 16 Februari 2019

- Mardiyanti, Galih. *Jurnal Seni Tari* (Vol.1 No.1 2014). Tari *Lengger* calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Diambil dari: [https://repository.upi.edu/13338/8/S\\_SDT\\_1005735\\_Chapter5.pdf](https://repository.upi.edu/13338/8/S_SDT_1005735_Chapter5.pdf) Terakhir diakses 30 November 2018
- Marlianti. Mira, dkk. *Jurnal Panggung* (Vol. 27 No.1 2017). Pergeseran Bentuk Siluet Kostum Tari *Jaipongan* Tahun 1980-2010. Diambil dari: <https://dx.doi.org/10.26742/panggung.v27i1.233> Terakhir diakses 01 Desember 2018
- Marsiana, Deva dan Utami Arsih. *Jurnal Unnes* (Vol. 7 No. 2 2018). Eksistensi Agnes Sebagai Penari *Lengger*. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/jst.v7i2.26396> Terakhir diakses 16 Februari 2019
- Martak, Marwan N M. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga* (Vol. 25 No. 1 April 2015). Analisis Pengaruh Profesionalitas Dan Komitmen Organisasi Terhadap Prestasi Kerja Melalui Kepuasan Kerja Pada auditor Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. Diambil dari: <http://doi.org/10.20473/jeba.V25I12015.4354> Terakhir diakses 16 Februari 2019
- Martiara, Rina dan Arie Yulia Wijaya. *Jurnal Joged* (Vol.3 No.1 Mei 2012 Hal. 49-56). Tari Gandrung Terob sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi. Diambil dari: <https://doi.org/10.24821/joged.v3i1> Terakhir diakses 17 November 2018
- Martono, Hendro. *Jurnal Joged* (Vol. 3 No.1 Hal 36-48 Mei 2012). Reog Obyogan sebagai Profesi. Diambil dari: <https://doi.org/10.24821/joged.v3i1.55> Terakhir diakses 16 Februari 2019
- Munawaroh, Siti. *Jurnal Jantra* (Vol.8 Juni 2013). Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Drama Tradisional. Diambil dari: [http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra\\_Vol.\\_9\\_No\\_2\\_Desember\\_2014.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra_Vol._9_No_2_Desember_2014.pdf) Terakhir diakses 03 Maret, 2018
- Nugroho, Arifin Suryo. *Jurnal Jatra* (Vol. No.2013). Nilai Budi Pekerti dalam Pementasan Seni Tradisional Dames. Diambil dari: [http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra\\_Vol.\\_9\\_No\\_2\\_Desember\\_2014.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra_Vol._9_No_2_Desember_2014.pdf) Terakhir diakses 03 Maret, 2018
- Priyanto, Wien Pudji. *Jurnal UNY* (Vol.8 No.1 Hal. 105-115 Februari 2010). Representasi Indhang dalam Kesenian *Lengger* di Banyumas. Diambil

dari: <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6658> Terakhir diakses 17 Februari 2019

- Rohman. *Jurnal Jantra* (Vol.8 Juni 2013). Kesenian Dongkrek, Pandangan Dunia, Dan Nilai Kebijaksanaan. Diambil dari: [http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra\\_Vol.9\\_No.2\\_Desember\\_2014.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra_Vol.9_No.2_Desember_2014.pdf) Terakhir diakses 03 Maret, 2018
- Rosida, Eny Kusumastuti. *Jurnal Seni Tari* (Vol. 1 No. 1 2012). Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/jst.v1i1.1808> Terakhir diakses 29 November 2018
- Rosyid, Nur. *Jurnal Jantra* (Vol.8 Juni 2013). Praktik 'Karakterisasi' Dalam Pendidikan Seni Budaya: Perspektif Kepengaturan. Diambil dari: [http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra\\_Vol.9\\_No.2\\_Desember\\_2014.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra_Vol.9_No.2_Desember_2014.pdf) Terakhir diakses 03 Maret, 2018
- Salsabiela, Rifa dan Usrek Tani Utina. *Jurnal Seni Tari* (Vol. 7 No.1 2018). Proses Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Pengenalan Nilai Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Ungaran. Diambil dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst> Terakhir diakses 03 Maret, 2018
- Samuelsson, Ingrid Pramling dkk. *International Journal of Early Years Education* (Vol. 17 No.2 Juni 2009). The art of teaching children the arts: music, dance and poetry with children aged 2–8 years old. Diambil dari: <https://doi.org/10.1080/09669760902982323> Terakhir diakses 29 September 2018
- Septianingsih, Eka. *Jurnal Komunitas* (Vol. 2 No.2 2012). Eksploitasi Ekonomi dan Seksual Para Penari *Lengger* dengan mengangkat masalah faktor ekonomi yang membuat perempuan / *Lengger* menjalani profesi sebagai penari dan eksploitasi seksual yang dialami oleh penari *Lengger*. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2403> Terakhir diakses 30 November 2018
- Siswantari, Heni, dan Wahyu Lestari. *Jurnal Seni Tari* (Vol. 2 No 1 tahun 2013). Eksistensi Yani sebagai Koreografer Sexy Dance. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/jst.v2i1.9616> Terakhir diakses 16 Februari 2019
- Sisworo, Budi. *Journal of Urban Society's of Arts* Volume 12 No 2 Hal. 65-76 Oktober 2012). Transformasi Budaya dalam Kesenian *Lengger* Temanggung Perkotaan. Diambil dari: <https://journal.isi.ac.id/index.php/JUOSA/article/view/767> Terakhir diakses 30 November 2018



- Sudjono, Tri Kurnianti, dan Eny Kusumastuti. *Jurnal Seni Tari* (Vol. No. 2017). Proses Pembelajaran Gerakan Dan Lagu Yang Kreatif Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Tk Miryam Semarang. Diambil dari: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst> Terakhir diakses 01 Desember 2018
- Sukarman, Wahyu Lestari. *Jurnal Seni Tari* (Vol. No. 2016). Representasi Nilai-Nilai Tari Reyog Turonggo Seto Di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Diambil dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/6934> Terakhir diakses 01 Desember 2018
- Sukistono, Dewanto. *Jurnal Jantra* (Vol.8 Juni 2013). Dimensi Budi Pekerti Dalam Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta. Diambil dari: [http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra\\_Vol.9\\_No.2\\_Desember\\_2014.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra_Vol.9_No.2_Desember_2014.pdf) Terakhir diakses 03 Maret, 2018
- Sulistyobudi, Noor. *Jurnal Jantra* Vol.8 Juni 2013). Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti. Diambil dari: [http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra\\_Vol.9\\_No.2\\_Desember\\_2014.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra_Vol.9_No.2_Desember_2014.pdf) Terakhir diakses 03 Maret, 2018
- Supanggah, Rahayu. (2007). *Bothekan karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Supriyanto. *Jurnal Joged* (Vol. 3 No.1 Mei 2012). Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram. Diambil dari: <https://doi.org/10.24821/joged.v3il.2> Terakhir diakses 01 Desember 2018
- Suryadmaja, Galih. *Jurnal Jantra* (Vol. No. 2013). Ngringkês: Presentasi Atas Pesan Pendidikan Diambil dari: [http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra\\_Vol.9\\_No.2\\_Desember\\_2014.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5134/1/Jantra_Vol.9_No.2_Desember_2014.pdf) Terakhir diakses 03 Maret, 2018
- Taib, Muhammad Fazli, dkk. *International Journal of Education and Research* (Vol. 2 No. 5 Mei 2014). Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta,Indonesia. Diambil dari: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3761> Terakhir diakses 29 September 2018
- Tamrin, Agung Saputra, dkk. *Jurnal Administrasi Publik* (Vol. No. 2017). Pengaruh Profesionalitas Kerja Pegawai Terhadap Tingkat Kepuasan Pelanggan Pada Kantor PT. Taspen Cabang Manado”. Jurusan Ilmu Administrasi. Fispol Unsrat Manado 2017. Diambil dari: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/16283> Terakhir diakses 16 Februari 2019

Widodo, Erna Sulistyaningsih. *Jurnal Manajemen Transportasi dan Logistik* (Vol.4 No.1 Maret 2017). Profesionalisme Kerja dan Kualitas Pelayanan PT Pos Indonesia. Diambil dari: <https://10.25292/j.mtl.v4i.46> Terakhir diakses 20 Desember 2018